

# **Representasi Gender dalam Serial Gadis Kretek**



## **SKRIPSI**

Disusun Oleh:

Divya Fardhena Farsya  
NIM : 21321060

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2026**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

(Representasi gender dalam Serial Gadis Kretek)

Oleh:

(Divya Fardhena Farsya)  
(21321060)

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 13 Mei 2026

Mengetahui  
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Puji Rianto, S.IP.,MA

NIDN. 0503057601

الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**(Representasi Gender dalam Serial Gadis Kretek)**

Disusun oleh:  
Divya Fardhena Farsya  
21321060

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Puji Rianto, S.IP., MA  
NIDN. 0503057601

Anggota : Dr. Herman Felani, S.S., M.A  
NIDN. 0521128202

البعثة الإسلامية للدراسات والبحوث

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

  
Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms

NIDN. 0517078101

## RNYATAAN ETIKA AKADEMIK

### PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Divya Fardhena Farsya  
Nomor Mahasiswa : 21321060  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2026

  
Divya Fardhena Farsya  
21321060



## MOTTO

“Hidup memang tak dijanjikan oleh Allah selalu mudah, tapi ia berjanji bukan hanya sekali, melainkan dua kali: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (QS. Al – Insyirah 94:5-6)

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulit nya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

## KATA PENGANTAR

### Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan, rintangan, bahkan rasa lelah yang kerap datang. Namun, berkat doa, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup dan atas segala doa di setiap sujud, atas kasih sayang, dan atas pengorbanan yang tidak mungkin mampu penulis balas. Serta, kepercayaan yang tiada henti diberikan. Segala dukungan moral maupun materi menjadi alasan penulis tetap kuat hingga akhirnya sampai di titik ini. Tanpa doa dan restu Mama Papa, penulis tidak akan pernah sampai sejauh ini.
2. Adik laki-laki penulis, yang sudah selalu memberikan dukungan, dan perhatian kecilnya, serta menjadi pengingat baik untuk penulis. Terima kasih sudah selalu percaya bahwa penulis mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Kepada teman seperjuangan penulis, Birru Aisyah Shabrina, Ayu Azra Soraya, dan Adelia Aulia Safitri. Meski tidak sedarah, tetapi terima kasih karena sudah searah, terima kasih untuk selalu ada di saat duka maupun suka. Semoga panjang ikatan pertemanan kita. Beribu kasih sayang dan terima kasih penulis ucapkan, sudah menjadi keluarga dan telah menemani berproses bersama mulai dari awal hingga akhir perpisahan.

4. Kepada Bapak Dr. Puji Rianto, S.IP., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan banyak ilmu serta masukan berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A selaku dosen penguji skripsi, penulis mengucapkan terima kasih atas waktu serta berbagai masukan dan saran yang diberikan selama proses ujian dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Kepada seluruh staf administrasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, pelayanan, serta kemudahan informasi yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

## 7. DAFTAR ISI

|                                                |             |
|------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                     | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                 | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>          | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO.....</b>                              | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                    | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                        | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                     | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                            | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRACT.....</b>                           | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I .....</b>                             | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                       | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                         | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 4           |
| C. Tujuan.....                                 | 4           |
| D. Manfaat.....                                | 4           |
| E. Kajian Pustaka .....                        | 5           |
| F. Landasan Teori .....                        | 9           |
| 1. Representasi .....                          | 9           |
| 2. <i>The Reflective View</i> .....            | 10          |
| 3. <i>The Intentional View</i> .....           | 10          |
| 4. <i>The Constructionist View</i> .....       | 11          |
| 5. Gender.....                                 | 11          |
| 6. Film .....                                  | 13          |
| G. Metode Penelitian.....                      | 15          |
| 1. Paradigma Kritis.....                       | 15          |
| 2. Jenis Pendekatan Penelitian.....            | 16          |
| 3. Objek Penelitian .....                      | 17          |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....               | 18          |
| 5. Analisis Data .....                         | 18          |
| <b>BAB II.....</b>                             | <b>24</b>   |
| <b>GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>          | <b>24</b>   |
| A. Deskripsi Objek Penelitian .....            | 24          |
| B. Konteks Penelitian.....                     | 29          |
| C. Dinamika Perkembangan Objek Penelitian..... | 30          |
| <b>BAB III .....</b>                           | <b>33</b>   |
| <b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>              | <b>33</b>   |
| A. Temuan Penelitian .....                     | 34          |

|                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Analisis Episode Pertama.....                          | 34        |
| 2. Analisis Episode Kedua.....                            | 36        |
| 3. Analisis Episode Ketiga .....                          | 37        |
| 4. Analisis Episode Keempat .....                         | 38        |
| 5. Analisis Episode Kelima .....                          | 40        |
| B. Pembahasan Penelitian .....                            | 41        |
| 1. Representasi Kesetaraan Gender dalam Gadis Kretek..... | 41        |
| 2. Konteks Dibalik Representasi Gender.....               | 45        |
| <b>BAB IV .....</b>                                       | <b>51</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                      | <b>51</b> |
| A. Kesimpulan.....                                        | 51        |
| B. Keterbatasan Penelitian.....                           | 51        |
| C. Saran.....                                             | 52        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                | <b>53</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>54</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| Gambar 3.1 Pintu Biru (Episode Pembuka)..... | 35 |
| Gambar 3.2 Cuplikan Episode 2.....           | 36 |
| Gambar 3.3 Cuplikan Episode 3.....           | 38 |
| Gambar 3.4 Cuplikan Episode 4.....           | 39 |
| Gambar 3.5 Cuplikan Episode 5.....           | 40 |

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam serial Netflix *Gadis Kretek* menggunakan pendekatan multimodalitas Kress dan van Leeuwen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis unsur visual dan verbal, seperti dialog, ekspresi tokoh, pengambilan gambar, serta simbol-simbol yang muncul dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah direpresentasikan sebagai perempuan yang berusaha memperoleh pengakuan dan kesetaraan di tengah budaya patriarki yang membatasi peran perempuan. Representasi tersebut terlihat melalui berbagai adegan yang menunjukkan pembatasan perempuan dalam keluarga maupun dunia kerja. Selain itu, representasi gender dalam serial ini dipengaruhi oleh budaya patriarki, kondisi sosial masyarakat Jawa tahun 1960-an, serta situasi politik pada masa tersebut.

**Kata kunci:** representasi gender; multimodalitas; *Gadis Kretek*

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze gender representation in the Netflix's Gadis Kretek using the multimodality approach of Kress and van Leeuwen. This research employs a qualitative method by analyzing visual and verbal elements, such as dialogues, character's expressions, camera shots, and symbols appearing in the series. The results show that Dasiyah is represented as a woman who strives to gain recognition and equality within a patriarchal culture that limits women's roles. This representation is reflected through various scenes depicting restrictions on women in both family and workplace settings. Furthermore, gender representation in the series is influenced by patriarchal culture, the social conditions of Javanese society in the 1960s, and the political situation of that period. In conclusion, Gadis Kretek portrays women's struggle against gender inequality and demonstrates that women have equal abilities and opportunities to participate in various aspects of life.*

**Keywords:** *gender representation; multimodality; Gadis Kretek*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gadis Kretek merupakan serial adaptasi novel yang ditulis oleh Ratih Kumala dengan judul yang sama yaitu “Gadis Kretek. Dibuat oleh Kamila Andini dan Ifa Infansyah serta menduduki peringkat pertama di Netflix Indonesia pada tahun 2023. Gadis kretek menjadi salah satu film series yang diperbincangkan di media sosial sejak dirilis di salah satu platform streaming Neflix. Sebelum dirilis secara resmi, film ini telah mengikuti Busan International Film Festival 2023 dan menampilkan dua episode perdananya (Arifin, 2023). Film series ini mengumpulkan 1,6 juta penonton dalam satu minggu penayangan, menempati posisi pertama film series Indonesia yang banyak disaksikan selama dua minggu berturut-turut. Gadis kretek juga banyak disaksikan di negara-negara lain. Gadis kretek masuk ke dalam posisi sepuluh besar di enam negara (Astuti & Budhi, 2023). Selain itu, Gadis kretek meraih penghargaan Best Miniseries di Seoul International Drama Awards 2024, yang digelar di KBS Hall, Seoul, Korea Selatan pada 25 September 2024, dan juga masuk nominasi Best Actress untuk Dian Sastrowardoyo.

Kamila Andini dan Ifa Isfansyah sebagai sutradara film, serta Ratih Kumala sebagai penulis mencoba mempresentasikan tokoh Dasiyah sebagai perempuan yang berjuang dalam masyarakat patriarki. Film Serial “Gadis Kretek” menunjukkan adanya dominasi patriarki yang melemahkan perempuan itu sendiri. Nilai-nilai patriarki yang terlihat jelas dari berbagai hambatan yang dialami seorang perempuan untuk mendapatkan hak nya untuk mewujudkan mimpinya karena budaya patriarki yang mengakar di masyarakat tempat tinggal Dasiyah. Penceritaan dalam Film Serial Gadis Kretek juga menunjukkan adanya budaya patriarki yang menyajikan akhir yang getir bagi perempuan yang mencoba melawan budaya patriarki dan akhirnya baik bagi laki-laki yang mendukung budaya tersebut. Ada dua aspek yang penulis kemukakan tentang film ini yaitu, diskriminasi gender.

Gadis Kretek berlatar tahun 1960-an bercerita tentang menampilkan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah (Jeng Yah) yang diperankan oleh Dian Sastrowardhoyo, ia merupakan putri dari seorang juragan kretek di salah satu kota di Pulau Jawa (Kota M). Sosok Jeng Yah sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia kretek pada masa itudigambarkan sebagai perempuan tangguh, gigih, dan memiliki impian menjadi peracik saus kretek di pabrik kretek milik ayahnya Idroes Moeria. (Hakim,, et al, 2024) yang

pada saat itu tahun 1946 dengan latar industri kretek sedang sangat berkembang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh perempuan dalam serial ini memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan bisnis kretek pada masa itu (sebelum masa kemerdekaan). Dengan menunjukkan bagaimana aktivitas tokoh perempuan dikaitkan dengan kretek dan bagaimana para tokoh melihat tokoh utama sebagai representasi dari aktivitas perempuan. (Lestari, 2016). Selain itu, dalam serial *Gadis Kretek* juga mengisahkan perjalanan cinta Daryah atau bisa disebut Jeng Yah dengan seorang pria yang bekerja di pabrik milik ayahnya. Pria tersebut bernama Soeraja yang diperankan oleh Aryo Bayu. Kisah cinta keduanya tidaklah berjalan mulus, Jeng Yah yang sudah dianggap cukup umur untuk menikah oleh orang tuanya dan dijodohkan oleh Seno, seorang pria mapan. Jeng Yah sebenarnya tidak mau dijodohkan apalagi karena Seno menginginkan calon istrinya itu untuk tetap tinggal di rumah dan tidak perlu bekerja dan diminta untuk menjadi “perempuan yang sesungguhnya”. Pemikiran orang tua nya dan Seno tidak sesuai dengan pola pikir perempuan yang hanya ingin bekerja di pabrik kretek ayahnya sebagai peracik saus handal. Jeng Yah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Seno dan kembali menjalani cinta dengan Soeraja, laki-laki yang paham dengan keinginannya.

Pola pikir patriarki Jeng Yah pada zaman lampau sangat kental. Permasalahan perempuan Jeng Yah pada “*Gadis Kretek*” terkait dengan representasi gender dan peran perempuan dalam masyarakat Jawa. Pada Zaman itu, perempuan hanya diberi ruang gerak sempit seperti sebatas di dapur, sumur, kasur. Perempuan dianggap hanya menjalankan perannya dengan asas untuk patuh dan mengabdikan, bukan atas aspirasinya sendiri. Ini menyebabkan perempuan seperti Jeng Yah mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan keinginannya, seperti menjadi peracik saus kretek, yang diyakini sebagai intisari dari kenikmatan kretek.

Dengan menentang stereotipe tersebut, kebahagiaan Jeng Yah tidak berlangsung lama. Kekasihnya yang bernama Soeraja mengkhianatinya dengan mencuri resep kretek Jeng Yah dan menikahi dengan seorang anak yang sedari dulu orang tuanya menjadi saingan bisnis keluarga Idores Moeria dan bisnis keluarga Idores Moeria hancur, terjadi karena tragedi 65. (Narasi, 2023).

Dalam “*Gadis Kretek*” semua aspek genre dibahas dengan cermat, mulai dari latar belakang sejarah yang menggambarkan pergolakan politik di Indonesia pada masa itu, hingga konflik percintaan antara Dasiyah dan Soeraja, dan eksplorasi dunia bisnis kretek masa itu. Tokoh utama cerita, Dasiyah, memiliki karakteristik yang kuat dan kisah yang menarik. Dia menjadi gambaran perempuan yang luar biasa untuk zamannya, menunjukkan

minat dan bakat yang luar biasa dalam pembuatan kretek, yang telah ditanamkan sejak kecil karena pengaruh ayahnya. Impiannya untuk menjadi ahli dalam pembuatan saus kretek menjadi tantangan besar di tengah larangan keras yang berlaku pada masa itu bagi perempuan untuk terlibat dalam profesi semacam itu. Dasiyah dan Soeraja adalah kisah cinta yang berbeda dari kebanyakan kisah percintaan yang hanya mengumbar kemesraan. Keistimewaan terletak pada cara Soeraja mencintai Dasiyah dengan penuh pengertian terhadap kepribadiannya yang berbeda dan harapan yang berbeda dari kebanyakan perempuan pada masa itu. Selain itu, cerita yang berpusat pada persaingan bisnis kretek antara Idroes, ayah Dasiyah, dan Soedjagad, memberikan lebih banyak nuansa yang menarik untuk diikuti (yucki, 2023).

Dalam serial *Gadis Kretek*, penulis menemukan adanya isu diskriminasi gender dan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Menurut Fakih (2013), ketidakadilan gender dapat muncul dalam beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Marginalisasi merupakan proses peminggiran perempuan sehingga mereka memiliki akses yang lebih terbatas dalam berbagai bidang kehidupan. Subordinasi terjadi ketika perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotipe merupakan pelabelan atau anggapan negatif terhadap perempuan yang dapat membatasi peran dan potensinya. Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal yang merugikan perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut terlihat dalam beberapa adegan yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek* sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Serial *Gadis Kretek* menampilkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Salah satunya terlihat melalui pembatasan akses perempuan terhadap ruang produksi kretek yang dianggap hanya layak dimasuki laki-laki. Selain itu, terdapat pembagian kerja yang menempatkan perempuan pada posisi tertentu, sementara posisi yang lebih strategis didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan sebagaimana dijelaskan oleh Fakih (2013). Serial ini juga memperlihatkan stereotipe terhadap perempuan, serta berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan.

Karakter Dasiyah dalam film ini merupakan bahwa ia menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi gender. Melalui kemampuannya dalam meracik saus kretek, Dasiyah menantang marginalisasi perempuan dan membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing

dalam bidang yang didominasi laki-laki. Ia juga menggugurkan stereotipe negatif mengenai perempuan yang cengeng dan tidak tegas. Selain itu, film ini menampilkan perempuan merokok dalam konteks positif, menegaskan bahwa merokok bukanlah representasi maskulin. Secara keseluruhan, film ini menggambarkan perjuangan perempuan melawan diskriminasi dan mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan merokok.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pernyataan atau pertanyaan yang menggambarkan inti permasalahan yang akan diteliti dalam suatu skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai panduan utama dalam penelitian, membantu peneliti menentukan fokus penelitian, tujuan, dan metode yang akan digunakan. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah dalam skripsi yang menjadi fokus utama:

1. Bagaimana representasi gender dalam film series gadis kretek?
2. Apa konteks yang melatarbelakangi representasi gender dalam film series gadis kretek?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian dalam skripsi adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui studi yang dilakukan. Bagian ini berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian agar tetap fokus pada permasalahan yang telah dirumuskan. Berikut adalah tujuan dalam penelitian skripsi yang dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam mencapai hasil yang diinginkan serta menjawab permasalahan yang telah dirumuskan:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi representasi gender (laki-laki dan perempuan) yang tergambar dalam serial film *Gadis Kretek*.
2. Mengkaji konteks yang melatarbelakangi representasi gender tersebut.

## **D. Manfaat**

Manfaat penelitian dalam skripsi adalah bagian yang menjelaskan kontribusi atau kegunaan hasil penelitian bagi berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi, masyarakat, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat ini menunjukkan dampak positif dari penelitian yang dilakukan, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian dan memperbanyak riset pada studi komunikasi mengenai kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis:

Menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

## **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelitian pustaka, maka ditemukan beberapa penelitian terkait dengan objek peneliti ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Nadya Hakim, Teresa Metta Rosario, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean membahas Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat wacana peran gender dan akomodasi komunikasi melalui analisis wacana modalitas dalam serial gadis kretek episode 1 dan 2. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis wacana melalui modal-modal dari elemen teori peran gender dan akomodasi komunikasi. Hasil analisis multimodal dengan melakukan elaborasi terhadap elemen teori menunjukkan bahwa pada masyarakat yang memiliki pandangan peran gender tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat divergen atau menonjolkan perbedaan yang ada antara kedua pihak. Sedangkan pada masyarakat modern yang memiliki pandangan non-tradisional, komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat terbuka dengan mengurangi perbedaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Oky Oktaviani Pane, Swiamanto Sihombing, Desiyanti Simbolon, Djefrin Zalukhu, Roida Lumbantobing membahas kesetaraan gender. Kajian ini mengeksplorasi konsep kesetaraan gender, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan, serta mengusulkan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut, kesetaraan gender merujuk pada konsep di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kepemilikan aset, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan gender meliputi stereotipe gender, norma sosial yang patriarkal, kurangnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, serta kekerasan gender. Stereotipe gender dapat membatasi pilihan dan peluang bagi perempuan, sementara norma sosial yang mendiskriminatif memperkuat ketidaksetaraan.

Sylvia, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika pada Film Series Gadis Kretek terhadap Representasi Gender” penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut masih memperkuat beberapa stereotip gender negatif yang terkait dengan perempuan. Perempuan digambarkan sebagai objek yang hanya berfungsi untuk melayani suami dan anak, serta tidak memiliki aspirasi yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan

diskriminasi gender yang menghambat perkembangan perempuan, memperlihatkan ketidaksetaraan yang menganggap laki-laki lebih kuat dan berdaya dibandingkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jelena Octaviani, Wiwid Noor Rakhmad, Muhammad Bayu Widagdo membahas Representasi Women Emporwoment pada Dasiyah dalam serial Netflix “Gadis Kretek”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan perempuan digambarkan dalam serial *Gadis Kretek*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif A.J. Greimas naratif A.J. Greimas, yang melibatkan tiga model analisis: analisis akstansial. Spatio-temporal isotopi, dan semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki cara tersendiri untuk hidupnya, salah satunya memiliki keberanian dari dalam diri. Keberanian yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan utama dalam serial *Gadis Kretek Dasiyah*, mendorongnya untuk terus mengejar mimpinya. Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan lain pada masa itu. Ia memiliki pemikiran-pemikiran modern yang berbenturan dengan norma-norma pada masa itu. Dasiyah memiliki keberanian untuk menantang budaya masyarakat dan budaya masyarakat dan organisasi yang merugikan sebagai perempuan. Akan tetapi, serial ini juga menggambarkan bagaimana budaya patriarki masih merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama di dalam keluarga dan tempat kerja. Oleh karena itu, proses Dasiyah dalam mencapai kesuksesan dan memenuhi keinginan atau impiannya masih melibatkan peran laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa suara laki-laki berpengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Nadya Wahyuningratna, Ratu Laura M.B.P, Muhammad Adiz W membahas Budaya patriarki sangat kental di Indonesia, salah satunya pada budaya Jawa yang patrilineal. Budaya ini seakan-akan menggambarkan perempuan sebagai objek dan tidak memiliki dominasi terhadap laki-laki. Serial drama menjadi salah satu komunikasi massa yang efektif yang telah lama menjadi wadah untuk menyuarakan isu-isu sosial, salah satunya tentang budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Serial drama yang baru-baru ini tayang di Netflix, yaitu *Gadis Kretek*, merupakan salah satu karya yang mengangkat isu tersebut. Berlatar belakang sebuah daerah Jawa pada tahun 60an, pada masa itu isu mengenai budaya patriarki sangat lekat mengingat peran perempuan Jawa yang harus “tunduk” pada kepala keluarga. Dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes, peneliti ingin mencari representasi budaya patriarki dari beberapa adegan dalam serial *Gadis Kretek*. Ditemukan beberapa adegan yang menunjukkan praktik patriarki dalam

rumah tangga yang membuat Dasiyah, sang tokoh utama, merasa sangat sulit dalam mengembangkan aspirasinya karena perempuan dianggap termajinalisasi dan ter subordinasi oleh laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Januastasya Audina membahas Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesetaraan gender dari sudut pandang hak asasi manusia. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normative, yakni dengan mengkaji literatur atau buku-buku serta peraturan perundang-undangan yang ada berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan kajian terhadap literatur ditemukan bahwa hak perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia, dan perempuan termasuk dalam kategori rentan. Peraturan perundang-undangan hingga konvensi internasional yang dibentuk untuk menjamin dan melindungi hak perempuan dan kesetaraan gender. Namun demikian, masih terdapat hambatan atau kesulitan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh budaya di masyarakat yang masih lebih menghargai perempuan untuk diam di rumah dibandingkan bekerja, rendahnya pengetahuan dan pemahaman perempuan akan hak-haknya, serta stigma yang masih berkembang di masyarakat bahwa perempuan sebagai kodratnya adalah lemah dan laki-laki adalah kuat. Kesetaraan gender, dengan demikian tetap diperjuangkan karena maraknya kasus ketidakadilan gender, termasuk di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Nugraheni, Diana Hardiyanti, Mangatur Nababan, Riyadi Santosa membahas Gender Biased in Ratih Kumala's *Gadis Kretek* Novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekspresi bias gender terhadap peran perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini menceritakan tentang sejarah rokok di Indonesia melalui sudut pandang kehidupan. Salah satunya produsen rokok dalam membangun bisnisnya sendiri. *Gadis Kretek* juga menggambarkan budaya Jawa sebagai latar belakang cerita, di mana sistem patriarki diterapkan dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa. Peneliti menggunakan metode simak catat. Terdapat 45 ekspresi gender yang ditemukan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Ungkapan-ungkapan tersebut diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori ketimpangan gender yang dikemukakan oleh Fakih, yaitu gender dan subordinasi, gender, dan stereotipe, gender, dan kekerasan, serta gender dan beban kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, perempuan digambarkan sebagai kelas kedua dalam budaya Jawa. Budaya Jawa digambarkan oleh Ratih Kumala sangat kental dengan sistem patriarki. Sistem patriarki adalah siste, di mana laki-laki memiliki otoritas atas perempuan. Perempuan hanya

memiliki peran domestik, sedangkan laki-laki memiliki peran publik. Oleh karena itu, hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, Noni, Demanto, Ningsi, Nurzannah, Septia Intan membahas Stereotype terhadap perempuan melalui karakter Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek*. Penelitian ini berfokus pada penggambaran stereotype perempuan melalui karakter Jeng Yah dalam lima episode serial *Gadis Kretek* di Netflix. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis representasi gender dalam serial yang dimaksud. Beberapa poin utama yang menunjukkan stereotype gender terhadap perempuan adalah: perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan tertentu yang dianggap sesuai untuk mereka, perempuan tidak memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka sendiri, termasuk keputusan penting yang mempengaruhi kebebasan/masa depan mereka, perempuan sering dianggap memiliki “pengabdian” dan diidentikkan dengan kelemahan. Serial ini menunjukkan bagaimana stereotype gender masih melekat dalam masyarakat bahkan berasal dari keluarga mereka sendiri, dan bagaimana mereka dapat membatasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang stereotype gender dan mempromosikan kesetaraan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatun Khasanah, Johny Alfian Khusyairi membahas Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam series *Gadis Kretek* 2023 karya Ratih Kumala. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan subordinasi-stereotype akibat ketimpangan gender dalam series *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang tayang di Netflix pada November 2023. Potret perempuan yang mengalami subordinasi dan stereotype direpresentasikan oleh tokoh utama yakni Dasiyah atau Jeng Yah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian disimpulkan bahwa dalam series “*Gadis Kretek*” ditemukan data mengenai adanya tindak subordinasi-stereotype yang meliputi: subordinasi disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan lemah dan tidak cerdas secara berpikir sehingga ia hanya diperkerjakan pada ranah domestik bukan pada ranah publik. Stereotype disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah sumber dari kesialan dan konstruksi di masyarakat serta kuatnya budaya patriarki pada kala itu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam memahami karya sastra dengan perspektif feminis.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsya Maharani Harris, Joyo Ns Gono, Agus Naryoso membahas Analisis Ketidaksetaraan Gender pada Perempuan dalam series *Gadis Kretek*

(2023). Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deksriptif untuk menganalisis serta mengidentifikasi interpretasi ketidaksetaraan gender dalam serial tersebut melalui analisis hermeneutic. Dengan teori komunikasi organisasi, standpoint theory, dan feminism liberal. Penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi gender pada perempuan di tahun 1960-an, khususnya dalam industri kretek. Tokoh Dasiyah menghadapi hambatan karena stereotipe gender yang mengakar, dengan akses terbatas terhadap peluang dan sumber daya. Pendekatan gramatikal hermeneutika mengungkap konteks historis dan naratif yang menyoroti perjuangan perempuan melawan patriarki di tempat kerja. Serial Gadis Kretel menjadi refleksi dari perjuangan perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender yang masih relevan hingga era modern.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Representasi**

Teori representasi Stuart Hall relevan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam film “Gadis Kretek” karena teori ini menjelaskan bagaimana bahasa dan citra dalam media membentuk makna sosial, termasuk mengenai gender. Dalam film tersebut, representasi karakter pria dan wanita tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi penonton tentang peran gender. Pendekatan konstruksionis Hall membantu mengungkap bagaimana makna gender dibentuk melalui sistem bahasa dan citra, yang dapat memperkuat atau merubah norma-norma sosial yang ada.

Representasi merupakan bagian penting dari mekanisme produksi dan pertukaran makna antar anggota suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan citra yang mewakili suatu hal (Hall, 2003, Hal. 15). Untuk memahami bagaimana representasi mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya, terdapat beberapa pendekatan teoretis yang perlu dipertimbangkan, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis (Hall, 2003, Hal. 15). Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cerminan dari makna yang sudah ada di dunia luar, pendekatan intensional menekankan bahwa bahasa mencerminkan makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis, sedangkan pendekatan konstruksionis melihat bahwa makna dibentuk melalui dan dalam bahasa itu sendiri. Ketiga pendekatan ini memberikan kerangka pemahaman yang berbeda mengenai bagaimana bahasa merepresentasikan dunia dan akan dibahas lebih lanjut (Hall, 2003, Hal. 15).

Representasi adalah proses pembentukan makna dari konsep-konsep dalam pikiran melalui bahasa (Hall, 2003, Hal. 15). Representasi menghubungkan konsep dengan bahasa agar dapat merujuk pada dunia nyata maupun dunia fiksi. Terdapat dua sistem representasi yang terlibat. Pertama adalah sistem konseptual, yaitu cara mengaitkan objek, orang, atau peristiwa dengan representasi mental. Sistem ini mencakup baik hal konkret seperti meja, maupun hal abstrak atau fiktif seperti cinta dan malaikat. Konsep-konsep ini

tersusun dalam sistem yang kompleks, diklasifikasikan melalui prinsip seperti kemiripan, perbedaan, urutan, atau sebab-akibat. Makna muncul dari hubungan antara hal-hal di dunia dengan sistem konseptual tersebut. Meskipun tiap individu memahami dunia dengan cara masing-masing, komunikasi tetap mungkin karena berbagi peta konseptual yang serupa, membentuk budaya sebagai sistem makna bersama. Namun, agar makna bisa dipertukarkan, dibutuhkan bahasa sebagai sistem representasi kedua. Bahasa menghubungkan konsep dalam pikiran dengan *signs* seperti kata, suara, atau gambar, yang mewakili dan menyusun sistem makna dalam budaya. Melalui bahasa, pikiran dapat diartikulasikan dan dipahami secara sosial (Hall, 2003, Hal. 17-18).

**a. *The Reflective View***

Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna sudah ada pada benda, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa hanya mencerminkannya. Hal ini mirip dengan konsep mimesis dari Yunani kuno, yang menyebutkan bahwa bahasa dan seni meniru alam. Misalnya, *The Iliad* dianggap menggambarkan peristiwa heroik yang nyata. Namun, representasi seperti gambar atau kata bukanlah objek aslinya. Gambar mawar bukanlah mawar sungguhan, dan banyak kata atau gambar berasal dari dunia fiksi. Kata “*rose*” merujuk pada mawar karena adanya kode bahasa yang menghubungkannya, namun jika dalam budaya lain tidak ada kata itu, pemahaman hanya bisa tercapai jika salah satu pihak mempelajari kode bahasa yang digunakan oleh pihak lain (Hall, 2003, Hal. 24-25).

**b. *The Intentional View***

Pendekatan kedua, *The Intentional View* membahas mengenai makna dalam representasi, yaitu pendekatan *intentional*, berpendapat bahwa makna dalam bahasa ditentukan oleh pembicara atau penulis. Dalam pandangan ini, kata-kata berarti apa yang dimaksudkan oleh penulis. Pandangan ini memiliki dasar yang sah, karena setiap individu memang menggunakan bahasa untuk menyampaikan hal-hal yang spesifik atau unik berdasarkan cara pandang mereka terhadap dunia. Namun, sebagai teori umum mengenai representasi melalui bahasa, pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Jika makna sepenuhnya ditentukan oleh individu, maka hal itu akan memungkinkan penggunaan bahasa pribadi yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Padahal, esensi bahasa adalah komunikasi, yang bergantung pada konvensi linguistik dan kode bersama. Bahasa tidak bisa sepenuhnya bersifat pribadi. Meskipun makna yang dimaksudkan oleh individu bisa sangat personal, makna tersebut harus sesuai dengan aturan, kode, dan konvensi bahasa yang berlaku agar bisa dipahami dan diterima secara luas. Bahasa pada dasarnya merupakan sistem sosial, yang berarti bahwa pemikiran pribadi harus berinteraksi dengan makna-makna lain yang ada dalam bahasa, yang akan dipicu melalui penggunaan bahasa itu sendiri (Hall, 2003, Hal. 25).

### **c. *The Constructionist View***

Pendekatan konstruksionis menganggap bahasa memiliki karakter sosial dan publik, yang berarti makna dalam bahasa tidak ditentukan oleh benda-benda itu sendiri atau pengguna bahasa secara individu. Benda-benda tidak memiliki makna secara langsung, jadi makna dibentuk melalui sistem representasi seperti konsep dan tanda. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut sebagai pendekatan konstruktivis atau konstruksionis terhadap makna dalam bahasa. Pendekatan ini membedakan antara dunia material, tempat benda dan orang ada, dan praktik serta proses simbolik yang digunakan untuk membentuk representasi, makna, dan bahasa. Konstruktivis tidak menyangkal keberadaan dunia material, namun menegaskan bahwa makna disampaikan bukan oleh dunia material itu sendiri, melainkan oleh sistem bahasa atau sistem representasi lainnya yang digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep. Aktor sosial menggunakan sistem konseptual budaya mereka, serta sistem linguistik dan representasional lainnya, untuk membentuk makna, memberi arti pada dunia, dan menyampaikan makna tersebut kepada orang lain (Hall, 2003, Hal. 25).

## **2. Gender**

Gender adalah produk konstruksi sosial yang menjelaskan perbedaan-perbedaan antara perempuan dengan laki-laki, bukan bentuk yang bersifat biologis, melainkan dari sosial identitas yang diperoleh atau yang didapatkan seseorang dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat (Rohmaniyah, 2014: 8-9). Gender juga dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang direkonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2006:71). Konsep gender menjadi penting karena perbedaan gender telah melahirkan sejarah panjang ketidakadilan sosial dalam masyarakat dan bahkan dalam kebijakan pemerintah. Sejarah perbedaan gender dimulai sejak manusia terlahir terjadi melalui proses yang panjang. Perbedaan tersebut dikonstruksi, dibentuk, disosialisasikan dan diperkuat melalui ajaran keagamaan maupun Negara. (Faqih, 1996:9). Perbedaan gender bahkan menciptakan ideologi gender yang diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi di atas perempuan. (Murniati, 2004: xix) yang juga diperkukuh melalui keagamaan dan pembekuan narasi keagamaan yang dikonstruksi, ideologi gender ditransmisi dan diperkuat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ideologi gender ialah ideologi yang memberikan cara berperan dan keadaan yang nyata pada wanita, di dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Peran-peran ini yang kemudian menjadi sesuatu yang formal dan umum. Ideologi gender lebih condong dalam memberikan pengaruh pada wanita kedalam sifat lembut dan sebagainya, yakni perilaku yang pantas di anggap sesuai dengan kewanitaannya. Ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat dapat memperkuat budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga memunculkan berbagai bentuk ketidakadilan gender (Fakih, 2013)

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Gender dapat bertahan didalam lingkungan masyarakat karena terdapat dukungan dari sistem kepercayaan gender, Adapun dalam sistem kepercayaan terhadap gender memicu pada jumlah kepercayaan dan pendapat mengenai pria yang di anggap maskulin dan wanita di anggap feminisme (Dalimoenthe, 2021).

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

### 3. Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara *Audio* maupun *Visual*. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: documenter, fiksi, dan eksperimental (Pratista, 2008: 4). Jenis film fiksi sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa *genre* induk. Di Indonesia, genre induk yang paling populer antara lain: drama, komedi, horror, aksi, dan perang.

Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*. Film yang terdiri dari audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dan visual gambar yang dihadirkan. Salah satu bentuk media massa audio-visual yang populer adalah film. Melalui film, berbagai ide, pemikiran, dan konsep dapat disalurkan dan mempengaruhi pemirsa secara beragam. Oleh karena itu, dalam studi komunikasi massa, film dianggap sebagai media massa yang memfasilitasi komunikasi antara pihak yang membuat dan pihak yang menontonnya, dengan definisi komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang diarahkan pada khalayak yang luas yang berisi pesan. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa memiliki potensi untuk menjangkau sejumlah besar individu (Ginanjari & Saleh, 2020).

Komunikasi massa dikenal sebagai proses penyampaian pesan dari salah satu sumber

ke khalayak melalui berbagai media. Pada konteks ini, film adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki fungsi penting dalam menyalurkan berbagai pemikiran, gagasan, dan konsep kepada publik, dan dampak yang dihasilkan dari film ini sangat bervariasi. Film bukan hanya sekedar penggambaran realitas, tetapi juga merupakan sebuah penggambaran atau gambar dari realitas yang diubah dan ditampilkan sesuai dengan norma budaya, kebiasaan, dan ideologi, dan film ini menyampaikan berbagai kode-kode seperti bahasa, adegan, dan lokasi plot kepada penonton (Kustiawan et al., 2022). Film yang sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam Bahasa visual dan seni film. Dengan seni audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton.

Film dapat mempengaruhi penontonnya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antar film dan masyarakat, hubungan ini selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan. Tapi, gagasan bahwa film adalah gambaran masyarakat di mana dia dibuat menjadi dasar kritik yang mendukung ide ini. Menurut Irawanto (1999, hal. 14) dalam Alex Sobur (2009), film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Ketika sebuah film benar-benar ada, hal itu dapat mempengaruhi penontonnya, meskipun film dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat, tanda-tanda yang tidak teliti dalam film dapat menyesatkan.

Van Zoest (1993) mengatakan bahwa film merupakan bidang studi yang sangat relevan untuk analisis semiotika atau struktural. Seperti yang dia katakan sebelumnya, film terdiri dari tanda-tanda semata. Tanda-tanda tersebut terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Sistem penandaan dan imaji berasal dari rangkaian gambar film. Seperti yang dinyatakan Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur. Ikon, atau tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu, terutama digunakan dalam film sebagai indeksial. Salah satu ciri gambar film adalah bagaimana ia sesuai dengan dunia yang digambarkan. Gambar dinamis yang digunakan dalam film merupakan simbol bagi dunia yang digambarkan. Pada tingkat penandaan, film adalah teks yang memuat serangkaian gambar fotografi yang menghasilkan ilusi gerak dan tindakan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film mencerminkan kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik film mencerminkan kehidupan semiotika media karena dalam genre ini, orang-orang yang menonton film ini mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan melalui film (Danesi, 2010:134).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Kritis**

Paradigma penelitian menurut Sugiyono (2017) adalah seperangkat asumsi dasar yang menjadi landasan berpikir peneliti dalam memahami, merumuskan, dan menjawab masalah penelitian. Paradigma menjadi arah dan cara pandang peneliti terhadap realitas yang dikaji, termasuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Paradigma bukan hanya kerangka teknis, tetapi juga dasar filosofis dalam memandang realitas sosial, sehingga memengaruhi proses pengumpulan hingga analisis data. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma kritis.

Paradigma kritis berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak pernah netral, melainkan sarat dengan relasi kuasa dan ideologi yang menindas kelompok tertentu, dalam hal ini perempuan. Penelitian dengan paradigma kritis berupaya membongkar dominasi, ketidakadilan, dan ketimpangan yang dilegitimasi oleh budaya maupun struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk menelaah representasi gender dalam film series *Gadis Kretek* yang menghadirkan narasi perempuan Jawa tahun 1960-an yang terkungkung oleh budaya patriarki.

Melalui paradigma kritis, penelitian ini memposisikan film *Gadis Kretek* bukan sekadar tontonan, melainkan teks budaya yang sarat ideologi. Tokoh Dasiyah atau Jeng Yah ditampilkan sebagai perempuan yang menghadapi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, hingga kekerasan. Paradigma kritis membantu peneliti melihat bagaimana media merepresentasikan ketidaksetaraan gender, sekaligus bagaimana tokoh perempuan melakukan perlawanan terhadap struktur patriarki yang mengekangnya.

Paradigma kritis juga menekankan pentingnya keberpihakan peneliti pada kelompok yang tertindas. Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana film *Gadis Kretek* menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan diskriminasi gender. Representasi Dasiyah yang berusaha menembus batasan ruang domestik menuju ruang publik industri kretek mencerminkan bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang menempatkan perempuan di posisi subordinat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi representasi gender dalam *Gadis Kretek*, tetapi juga berupaya mengkritisi struktur sosial budaya yang melatari teks film tersebut. Paradigma kritis memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai emansipatoris, yakni mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam media dan masyarakat.

### **2. Jenis Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dipilih karena kemampuan pendekatan ini untuk menggali makna yang lebih dalam

mengenai berbagai elemen yang ada dalam “*Gadis Kretek*”, baik dari segi karakter, tema, maupun pesan yang terkandung dalam film series tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis isi cerita secara dangkal, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan narasi dalam film series tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam bagaimana “*Gadis Kretek*” sebagai sebuah karya film menyampaikan pesan-pesan sosial yang relevan, khususnya terkait dengan representasi gender, budaya tembakau, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kualitatif menawarkan metode yang memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai “*Gadis Kretek*”.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah film series *Gadis Kretek* yang tayang di platform *Netflix*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kesetaraan gender digambarkan melalui jalan cerita, karakter, serta relasi antar tokoh di dalam film tersebut.

Salah satu serial Indonesia yang ramai menjadi perbincangan publik adalah *Gadis Kretek*, garapan Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Sejak mulai tayang di platform *streaming Netflix*, serial ini langsung menarik perhatian dan banyak dibahas di berbagai media sosial. Bahkan sebelum rilis resmi, *Gadis Kretek* telah lebih dulu ditayangkan di ajang Busan International Film Festival 2023 dengan memutar dua episode awalnya. Dalam waktu satu minggu setelah tayang, serial ini berhasil menarik 1,6 juta penonton dan menduduki peringkat pertama sebagai serial Indonesia yang paling banyak ditonton di Indonesia selama dua minggu berturut-turut. Tak hanya mendapat sambutan positif di dalam negeri, *Gadis Kretek* juga menorehkan prestasi internasional dengan masuk dalam daftar 10 besar serial terpopuler di enam negara (Hakim et al., 2024, Hal. 58).

Serial ini membawa penonton menjelajahi dua latar Waktu, yaitu tahun 2001 dan 1946. Cerita dimulai dari tokoh Lebas yang diminta ayahnya mencari sosok Dasiyah (Jeng Yah) di Jakarta pada tahun 2001. Penelusurannya membawanya ke sebuah museum kretek di Kota M, tempat ia bertemu Arum, seorang dokter yang juga kerabat Jeng Yah. Awal pertemuan mereka diwarnai perbedaan latar budaya dan cara berkomunikasi yang menimbulkan konflik, namun akhirnya mereka bersama-sama mencari tahu lebih jauh tentang masa lalu Jeng Yah lewat surat dan catatan yang ditinggalkannya. Kisah kemudian berfokus pada kehidupan Jeng Yah di tahun 1946, dengan latar belakang industri kretek yang tengah berkembang pesat. Digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tekun, dan penuh semangat, Jeng Yah memiliki impian menjadi peracik saus kretek di pabrik ayahnya, Idroes Moeria. Namun, keinginannya itu terhalang oleh pandangan masyarakat yang tidak menganggap perempuan layak menempati posisi tersebut. Lingkungan sekitarnya mengharapkan ia lebih cocok menjadi ibu rumah tangga yang terampil dalam urusan

domestik seperti memasak dan menjahit. Tanpa banyak pilihan, Jeng Yah terpaksa mengikuti keinginan orang tuanya dan menerima tuntutan peran tradisional yang dibebankan padanya (Hakim et al., 2024, Hal.58).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dengan menonton series *Gadis Kretek* yang tersedia di platform streaming digital Netflix. Peneliti akan menonton dan menganalisis film secara menyeluruh dengan fokus pada berbagai elemen yang berkaitan dengan kesetaraan gender, baik dalam

##### **b. Data Sekunder**

Selain menggunakan data primer yang diperoleh dari menonton langsung terhadap series *Gadis Kretek*, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai bahan pendukung analisis. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber ilmiah dan akademik yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori dan metode analisis serta representasi gender.

#### **5. Analisis Data**

Melalui analisis makna idetional, interpersonal, dan textual, peneliti dapat mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan, diposisikan, dan dimaknai dalam konteks sosial yang ditampilkan dalam film (Kress & van Leeuwen, 2006).

Menurut Kress dan van Leeuwen, dalam semiotika sosial, tanda bukanlah sesuatu yang sudah jadi dan tinggal dipakai, melainkan selalu diciptakan dan disesuaikan ulang oleh pembuatnya sesuai kebutuhan. Proses ini melibatkan pemilihan dan pembentukan ulang penanda (*remade signifier*) untuk menghasilkan tanda baru yang bermakna. Karena itu, tanda dianggap *motivated*, bukan arbitrer, sebab keberadaannya dipengaruhi oleh kepentingan sosial tertentu. Ketika tanda dari satu konteks (seperti budaya atau zaman) dipindahkan ke konteks lain, proses ini disebut *provenance*. Sumber daya semiotik sendiri mencakup semua tindakan dan artefak yang digunakan untuk berkomunikasi, baik yang berasal dari tubuh manusia maupun teknologi (Udasmoro, 2018, Hal.110). Van Leeuwen menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, kita memilih berbagai sumber daya semiotik yang paling sesuai untuk menyampaikan makna, dan pilihan ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta posisi kita sebagai produsen atau konsumen makna. Dalam hal ini, multimodalitas menjadi ruang tempat teori semiotika sosial diaplikasikan jika semiotika sosial bicara soal bagaimana makna dibentuk, maka multimodalitas adalah praktik penggunaan berbagai mode seperti bahasa, gambar, atau simbol secara bersamaan dalam menyampaikan makna (Udasmoro, 2018, Hal.111).

Multimodalitas mengacu pada penggunaan berbagai moda semiotik seperti tulisan, gambar, suara, gesture, hingga layout yang dipakai secara bersamaan untuk membangun

makna dalam komunikasi. Menurut Kress dan van Leeuwen moda adalah sumber daya sosial dan budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bisa mencakup hal-hal sehari-hari seperti pakaian, makanan, atau perabot. Dalam praktik komunikasi, Kress dan van Leeuwen menekankan bahwa komunikasi selalu melibatkan interaksi antarpartisipan dan representasi makna, yang keduanya terjadi dalam konteks sosial yang penuh relasi kuasa. Karena itu, pemilihan moda oleh individu maupun institusi seperti media dipengaruhi oleh tujuan komunikasi, konteks sosial, serta anggapan tentang apa yang paling mudah dipahami oleh audiens (Udasmoro, 2018, Hal.112).

Menurut Udasmoro (2018, hal.115), Kress dan van Leeuwen dalam buku *Multimodal Discourse* (2001) menjelaskan bahwa komunikasi multimodal melibatkan berbagai moda yang saling berkontribusi dalam membentuk makna dan berlangsung melalui empat strata, yaitu discourse, design, production, dan distribution.

Wacana bukan sekadar soal siapa berbuat apa, tapi juga mencakup penilaian, tujuan, hingga pembenaran terhadap suatu tindakan atau gagasan. Ia membaginya menjadi empat cara transformasi realitas yaitu eksklusi yang berarti menghapus unsur tertentu, penataan ulang, penambahan, dan substitusi atau penggantian dengan hal yang lebih abstrak atau penyederhanaan melalui stereotip. Karena tiap wacana dipengaruhi oleh kepentingan tertentu maka wacana bersifat plural. Dalam konteks multimodal, Kress dan van Leeuwen menambahkan bahwa wacana direalisasikan lewat berbagai moda seperti tulisan, gambar, suara, hingga gerak yang dipilih sesuai situasi komunikasi. Mereka juga melihat wacana sebagai sesuatu yang bisa berada di luar maupun muncul lewat moda-moda tersebut sehingga wacana hanya bisa dipahami melalui ekspresi dan praktik komunikasinya yang spesifik (Udasmoro, 2018, Hal.116).

Menurut Kress dan van Leeuwen (2001), analisis multimodalitas dapat dilakukan melalui tiga metafungsi utama, yaitu ideational meaning, interpersonal meaning, dan textual meaning. Ketiga tersebut digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui berbagai moda komunikasi, baik visual maupun verbal. Dalam penelitian ini, ketiga tersebut digunakan untuk menganalisis representasi gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*.

#### **a. *Ideational Meanings***

Ideational meaning berkaitan dengan representasi pengalaman, peristiwa, tindakan, dan partisipan yang ditampilkan dalam suatu teks multimodal. Melalui aspek ini, peneliti dapat mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa, tindakan yang dilakukan, serta situasi yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, ideational meaning digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan melalui aktivitas, peran, dan pengalaman yang ditampilkan dalam

serial Gadis Kretek (Kress & van Leeuwen, 2001)

**b. *Interpersonal Meanings***

Interpersonal meaning berkaitan dengan hubungan yang dibangun antara tokoh dalam teks dengan penonton. Aspek ini dapat dilihat melalui arah pandangan, ekspresi wajah, jarak sosial, dan sudut pengambilan gambar. Dalam penelitian ini, interpersonal meaning digunakan untuk memahami bagaimana hubungan sosial, kedekatan, serta relasi kuasa tokoh perempuan ditampilkan dalam serial Gadis Kretek (Kress & van Leeuwen, 2001).

**c. *Textual Meanings***

Textual meaning berkaitan dengan cara berbagai unsur visual dan verbal disusun sehingga membentuk makna yang utuh. Aspek ini dapat dilihat melalui penempatan objek, ukuran, warna, serta hubungan antar elemen dalam sebuah adegan. Dalam penelitian ini, textual meaning digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur visual dan verbal dalam serial Gadis Kretek disusun untuk memperkuat representasi gender yang ditampilkan (Kress & van Leeuwen, 2001).

## BAB II

### OBJEK PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Film *Gadis Kretek* diangkat dari sebuah karya sastra novel berjudul sama yang ditulis oleh Ratih Kumala. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama, dan sejak awal kehadirannya telah berhasil menarik perhatian publik sastra di Indonesia. Tak hanya dikenal karena kekuatan naratif dan latar historisnya yang kuat, *Gadis Kretek* juga mendapatkan apresiasi dalam dunia sastra dengan berhasil masuk dalam daftar sepuluh besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012. Pengakuan ini menjadi salah satu indikator bahwa novel tersebut memiliki nilai literer yang tinggi, sehingga layak diadaptasi ke dalam bentuk sinema. Adaptasi ini menjadi salah satu contoh bagaimana karya sastra Indonesia dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi media visual yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus memperkuat warisan budaya dan sejarah melalui medium film (goodreads.com, 2025). Dari hal itu serial *Gadis Kretek* di adaptasi dari sebuah karya sastra Indonesia yang diubah menjadi drama televisi, menampilkan kekuatan naratif yang kental dengan nuansa budaya lokal.

Serial *Gadis Kretek* mengangkat tema cinta dan romansa yang memiliki nilai emosional dan budaya yang mendalam. Bukan sekadar menampilkan kisah asmara antara dua insan, cerita dalam film ini juga merangkai dinamika relasi keluarga yang kompleks serta konflik yang terjadi dalam dunia industri kretek yang sarat persaingan. Perpaduan tema tersebut menjadikan film ini tidak hanya menyentuh sisi personal karakter, tetapi juga mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi pada masa itu. *Gadis Kretek* sendiri mengusung genre drama, sejarah, dan romansa, yang saling melengkapi untuk membangun narasi yang kuat dan menggugah. Alur cerita bermula dari pertemuan dua tokoh utama di tengah suasana yang dipenuhi aroma khas rempah-rempah, simbol dari usaha mereka meracik kretek yang sempurna. Pertemuan tersebut menjadi awal dari rangkaian kisah yang tidak hanya menyentuh persoalan cinta, tetapi juga memperlihatkan bagaimana industri kretek menjadi latar yang turut membentuk arah hidup para tokohnya (Purnamasari, 2023).

Serial *Gadis Kretek* terdiri dari lima episode, di mana setiap episodenya memiliki durasi yang bervariasi antara 58 hingga 74 menit. Rentang durasi ini tergolong panjang untuk ukuran serial Indonesia, dan menjadi strategi naratif yang memungkinkan para pembuat film

menggali cerita secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan alokasi waktu yang cukup luas dalam tiap episodenya, serial ini mampu menyajikan pembangunan karakter yang kuat, memperkenalkan latar belakang historis dan sosial yang kompleks, serta menguraikan konflik dengan ritme yang tidak terburu-buru. Hal ini menjadi penting karena *Gadis Kretek* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan semata, melainkan juga sebagai representasi budaya yang sarat makna. Dalam durasi tersebut, penonton diberikan kesempatan untuk benar-benar memahami dinamika tokoh utama, terutama dalam hubungannya dengan isu-isu besar seperti peran perempuan dalam industri kretek, warisan kolonial, dan konstruksi identitas sosial dalam konteks Indonesia. Keputusan untuk menggunakan durasi yang relatif panjang ini juga memperlihatkan keberanian serta komitmen kreatif dari para sineas untuk mengangkat cerita lokal dengan pendekatan sinematik yang setara dengan standar internasional. Dengan demikian, format lima episode berdurasi panjang ini tidak hanya memperkuat pengalaman menonton, tetapi juga mempertegas posisi *Gadis Kretek* sebagai karya visual yang mengedepankan kualitas naratif dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan kepada publik (Nastitie, 2024).

Serial *Gadis Kretek* resmi ditayangkan untuk pertama kalinya di platform layanan streaming global, Netflix, pada tanggal 2 November 2023. Tayangnya serial ini menjadi momen yang sangat penting dan bersejarah bagi industri perfilman nasional karena *Gadis Kretek* merupakan serial orisinal pertama dari Indonesia yang diproduksi dan dirilis langsung oleh Netflix. Ini merupakan langkah signifikan yang menandai peningkatan eksistensi karya-karya lokal di kancah hiburan digital global. Sebagai platform streaming dengan jangkauan internasional, Netflix memiliki standar seleksi konten yang cukup ketat, sehingga keterlibatan mereka dalam memproduksi dan menayangkan serial ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap potensi besar dari cerita, kualitas produksi, dan nilai-nilai budaya yang diangkat oleh sineas Indonesia. Lebih dari sekadar hiburan, kehadiran *Gadis Kretek* juga mencerminkan pengakuan terhadap kekuatan narasi lokal yang kaya akan konteks sejarah, sosial, dan budaya bangsa. Serial ini tidak hanya menyajikan cerita yang emosional dan kompleks, tetapi juga menjadi jembatan untuk memperkenalkan sejarah industri kretek, dinamika sosial masa lalu, serta peran perempuan dalam ruang-ruang yang selama ini sering kali diabaikan dalam cerita arus utama. Di sisi lain, keberhasilan serial ini menandai terbukanya peluang baru bagi para pekerja kreatif Indonesia untuk menjalin kerja sama internasional dan menghasilkan karya-karya berkualitas yang mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, penayangan *Gadis Kretek* di Netflix tidak hanya penting dalam konteks pencapaian artistik, tetapi juga dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan

potensi besar dalam dunia konten digital dan perfilman internasional (Lativah, 2024).

Serial *Gadis Kretek* disutradarai oleh dua sosok sineas ternama Indonesia, yakni Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, yang berkolaborasi dalam menghidupkan cerita dari novel karya Ratih Kumala ke dalam bentuk serial drama. Kamila Andini dikenal sebagai sutradara perempuan yang aktif mengangkat berbagai isu sosial melalui karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan *gender* dan budaya lokal. Gaya penyutradaraannya sering kali menampilkan sudut pandang perempuan dan menghadirkan narasi yang kuat secara emosional serta kontekstual dalam masyarakat Indonesia. Sementara itu, Ifa Isfansyah tidak hanya berperan sebagai sutradara dalam proyek ini, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam industri perfilman nasional melalui perannya sebagai pendiri *Fourcolours Films* dan Yayasan *Jogja-Netpac Asian Film Festival* (JAFF). Keberadaan JAFF menjadi bukti nyata atas komitmen Ifa dalam memajukan perfilman Asia, khususnya Indonesia, dengan memberikan ruang bagi film-film independen dan bermuatan budaya. Kolaborasi keduanya dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan perpaduan antara visi artistik yang kuat dan kesadaran sosial yang mendalam, menjadikan serial ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium reflektif atas dinamika sejarah dan identitas bangsa (Tempo.co, 2024).

Kehadiran para pemeran utama dalam serial ini menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat daya tarik cerita secara keseluruhan. Dian Sastrowardoyo memerankan tokoh sentral bernama Dasiyah, yang juga dikenal dengan panggilan Jeng Yah, dan berhasil membawakan karakter tersebut dengan kedalaman emosi yang kuat. Selain itu, Ario Bayu turut berperan sebagai Soeraja, sosok yang memiliki keterikatan emosional mendalam dengan Dasiyah. Putri Marino pun memberikan warna berbeda melalui perannya sebagai Arum Cengkeh, sementara Arya Saloka memerankan tokoh Lebas Abimanyu Soeraja, yang memiliki konflik batin tersendiri dalam alur cerita. Keempat aktor dan aktris tersebut tidak hanya tampil sebagai pemeran, tetapi juga membawa nuansa yang memperkaya karakterisasi dan dinamika hubungan antartokoh, sehingga menjadikan jalan cerita lebih hidup dan menarik untuk diikuti oleh penonton (Kartiko & Larissya, 2022).

Sinopsis dari serial drama ini mengangkat cerita tentang kehidupan Soeraja dan Dasiyah, yang juga dikenal sebagai Jeng Yah. Soeraja, tokoh sentral dalam kisah ini, digambarkan sebagai seorang pemilik pabrik kretek ternama bernama Djagad Raya. Namun di masa tuanya, ia mengalami sakit keras dan berada dalam kondisi sekarat. Dalam kondisi kritis tersebut, ia terus menyebut-nyebut nama Jeng Yah seorang perempuan dari masa lalunya meskipun kenyataannya ia telah menikah dengan wanita lain. Kejadian ini menimbulkan pertanyaan besar bagi ketiga anak Soeraja, yaitu Lebas, Karim, dan Tegar,

yang kemudian memutuskan untuk mencari tahu siapa sebenarnya Jeng Yah dan apa makna penting sosok tersebut dalam hidup ayah mereka. Mereka berharap dapat mengungkap kisah cinta masa lalu sang ayah dan menjadikannya sebagai warisan emosional yang bermakna. Lebih dari sekadar kisah percintaan, serial ini juga menampilkan latar belakang sejarah industri rokok kretek di Indonesia pada masa penjajahan, sehingga menawarkan dimensi naratif yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi pada periode tersebut.

Alasan di balik diadaptasinya novel *Gadis Kretek* menjadi serial dijelaskan oleh Ifa Isfansyah, salah satu sutradaranya. Ifa mengungkapkan bahwa sejak tahun 2011 sudah membaca novel tersebut dan langsung jatuh hati pada isinya. Baginya, *Gadis Kretek* adalah cerita yang sangat kaya dan kompleks karena memadukan berbagai unsur mulai dari latar waktu yang berpindah-pindah antar zaman, elemen romantis yang kuat, nilai-nilai sejarah yang mendalam, hingga pengetahuan tentang industri kretek Indonesia. Kompleksitas ini menjadikan cerita tersebut sangat menarik, karena satu alur memiliki begitu banyak lapisan makna dan konteks. Namun, justru karena itulah, jika dipaksakan menjadi sebuah film layar lebar, tantangannya sangat besar. Selain anggaran produksinya yang pasti sangat tinggi, para pembuat film pun kesulitan menemukan formula yang tepat untuk menerjemahkan seluruh nuansa cerita dalam durasi film yang terbatas. Dengan hadirnya *format serial* di era sekarang, para kreator merasa memiliki ruang yang lebih luas dan fleksibel untuk mengadaptasi cerita dari novel ini. *Format serial* memungkinkan mereka menyajikan berbagai detail dan lapisan cerita secara lebih utuh tanpa harus memangkas banyak elemen penting. Mereka juga menyadari bahwa proses mengubah novel ke dalam bentuk visual, baik itu film maupun serial, bukanlah hal yang sederhana. Tidak semua bagian dari novel bisa dihadirkan secara utuh. Namun, dengan waktu tayang yang lebih panjang dalam *format serial*, setidaknya mereka bisa mengeksplorasi dan menyampaikan lebih banyak aspek cerita yang ada dalam versi novelnya, sehingga esensi dari karya aslinya tetap terasa dan dapat dinikmati secara mendalam oleh penonton (Usmanda, 2022).

Didukung oleh kemampuan akting para pemerannya yang kuat serta penyajian visual yang menarik, serial *Gadis Kretek* berhasil mencuri perhatian penonton dari berbagai negara. Hal ini dibuktikan dengan masuknya serial tersebut sebagai salah satu nominasi dalam ajang bergengsi Seoul International Drama Awards 2024, khususnya pada kategori *Best Mini Series International Competition Program*. Pencapaian ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi industri hiburan tanah air, tetapi juga menunjukkan bahwa karya sinema Indonesia memiliki kualitas yang layak disejajarkan dengan produksi internasional. Melalui pencapaian ini, terlihat jelas bahwa Indonesia mampu menghadirkan tontonan yang tidak

hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai artistik dan teknis yang diakui secara global. Ini menjadi bukti konkret bahwa industri perfilman nasional terus berkembang dan siap bersaing di panggung dunia (Syaifullah, 2024). Adapun ada dua rumah produksi yang menginisiasi serial *Gadis Kretek*.

Yang pertama, BASE Entertainment merupakan sebuah studio produksi yang memiliki kantor di Singapura dan Indonesia. Studio ini didirikan oleh empat mitra, yaitu Aoura Lovenson Chandra, Shanty Harmayn, Ben Soebiakto, dan Tanya Yuson. Sejak awal berdirinya, BASE Entertainment berfokus pada kolaborasi dengan para talenta kreatif terbaik di Asia untuk menghasilkan karya-karya yang mampu menampilkan kekayaan cerita dari kawasan Asia kepada penonton global. Tidak hanya memproduksi film, BASE juga mengembangkan berbagai proyek serial untuk beragam platform distribusi, dengan tujuan memperluas jangkauan dan daya tarik cerita-cerita lokal di panggung internasional. Pendekatan mereka mencerminkan komitmen terhadap kualitas dan keberagaman narasi, sehingga mampu berkontribusi dalam membentuk representasi Asia yang lebih kuat dalam industri hiburan dunia (BASE Entertainment, 2022).

Dan yang kedua, Forka Films, yang dulu dikenal sebagai Fourcolours Films, adalah sebuah rumah produksi asal Indonesia yang dipimpin oleh sutradara sekaligus produser Ifa Isfansyah. Sejak berdiri pada tahun 2001, perusahaan ini telah aktif memproduksi film-film pendek yang berhasil meraih berbagai penghargaan di festival-festival film internasional. Awalnya dikenal karena konsistensinya dalam produksi film pendek, Forka Films kemudian memperluas jangkauan karyanya pada tahun 2012 dengan mulai memproduksi film panjang. Langkah ini menandai pergeseran fokus ke arah karya-karya yang lebih inovatif dan mudah diakses oleh penonton luas, sembari tetap memberi ruang bagi pendekatan artistik dari para sutradara yang terlibat. Beberapa karya penting dari Forka Films antara lain *Siti* karya Eddie Cahyono yang diputar di Telluride pada tahun 2015, *Turah* garapan Wicaksono Wisnu Legowo yang menjadi perwakilan resmi Indonesia untuk ajang OSCAR 2018, *The Seen and Unseen* karya Kamila Andini yang tayang di Toronto tahun 2017, *Memories of My Body* oleh Garin Nugroho yang masuk dalam program Orizzonti di Venice 2018, serta *Yuni* dan *Before, Now & Then* yang sama-sama disutradarai Kamila Andini dan meraih penghargaan di Toronto 2021 dan Berlinale 2022. Hingga kini, Forka Films terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung keberagaman sinema dan menjadi ruang penting bagi lahirnya talenta-talenta baru di dunia perfilman Indonesia (Forka Films, 2024).

## B. Konteks Penelitian

Serial film *Gadis Kretek* menghadirkan gambaran yang kaya akan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya pada masa transisi awal kemerdekaan yang ditandai dengan tumbuhnya industri kretek. Melalui alur cerita dan visual yang kuat, film ini mengeksplorasi berbagai isu penting seperti sistem patriarki, peran dan posisi perempuan, serta hubungan sosial dalam lingkup keluarga dan dunia kerja. Tidak hanya menyajikan kisah personal dan emosional para tokohnya, film ini juga mengangkat simbol-simbol tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa yang kental, terutama dalam hal struktur sosial, sejarah industri lokal, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Di sisi lain, *Gadis Kretek* dapat pula dipahami sebagai media reflektif yang membuka ruang diskusi lintas budaya, menyentuh isu-isu besar seperti identitas nasional, jejak kolonialisme, proses modernisasi, hingga dinamika perubahan sosial yang berlangsung dari generasi ke generasi. Dengan pendekatan sinematik yang mendalam, film ini berhasil mengajak penonton tidak hanya untuk memahami masa lalu, tetapi juga merefleksikan relevansinya dalam kehidupan masa kini (Azzahra, 2025, p. 545).

Film *Gadis Kretek* menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan ketimpangan *gender* dalam masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki. Dalam cerita yang diangkat, perempuan kerap diposisikan secara tidak setara, baik melalui penggambaran stereotip yang melekat pada peran dan sifat perempuan, maupun melalui praktik subordinasi dan marginalisasi yang membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. Namun demikian, film ini tidak hanya berhenti pada penggambaran ketidakadilan tersebut. Di balik dominasi sistem yang mengekang, ditampilkan pula potret perjuangan perempuan dalam melawan ketimpangan itu. Melalui karakter-karakternya, film ini memperlihatkan bagaimana perempuan berupaya memperjuangkan hak, kemandirian, dan ruang untuk menyuarakan keberadaan mereka secara setara di tengah struktur sosial yang tidak berpihak. Representasi ini memberikan ruang refleksi tentang dinamika gender dalam konteks budaya Indonesia serta membuka wacana tentang pentingnya kesadaran akan kesetaraan dalam kehidupan sosial maupun budaya (Octavia, Demanto, & Nurzannah, 2024, pp. 1577-1578).

Masyarakat Indonesia saat ini tengah berada dalam masa transisi penting terkait cara pandang terhadap isu gender. Selama bertahun-tahun, budaya patriarki telah menjadi fondasi sosial yang kuat dan mengakar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga ranah publik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai muncul kesadaran yang lebih besar akan pentingnya kesetaraan gender di tengah masyarakat. Perubahan ini tercermin dari penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia, yang menjadi indikator positif

bahwa peran dan hak perempuan mulai mendapat tempat yang lebih setara dengan laki-laki. Meski begitu, tantangan masih cukup besar karena nilai-nilai patriarkis masih kuat melekat, baik dalam norma sosial maupun kebijakan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk edukasi, advokasi, dan penguatan kebijakan untuk mempercepat proses perubahan menuju masyarakat yang lebih setara dan inklusif secara gender (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

### C. Isu Feminisme dalam Serial *Gadis Kretek*

Serial *Gadis Kretek* merupakan tayangan orisinal yang dirilis secara eksklusif melalui platform streaming Netflix. Cerita dalam serial ini berlatar tahun 1964 dan berfokus pada kehidupan masyarakat serta dinamika industri kretek di sebuah kota fiktif bernama Kota M, yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Meskipun Kota M hanyalah rekaan, proses produksi serial ini dilakukan di berbagai lokasi nyata yang memiliki nilai historis dan budaya kuat, seperti Pabrik Gula Tasikmadu di Karanganyar dan Museum Kretek di Kudus, yang keduanya turut memperkuat nuansa lokal yang ingin dihadirkan. Serial ini pertama kali diperkenalkan ke publik melalui ajang *Busan International Film Festival* (BIFF) pada 4 Oktober 2023, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya film Asia yang berkualitas. Setelahnya, serial ini mulai tersedia secara global di Netflix pada 2 November 2023 (Arieza, 2023). Lebih dari sekadar hiburan, *Gadis Kretek* juga berperan penting dalam merepresentasikan kretek sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Melalui kisah dan visual yang ditampilkan, serial ini menegaskan bahwa budaya tembakau, khususnya kretek, telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa penjajahan, serta memiliki posisi historis dan sosial yang kuat hingga hari ini (Arumi, Maryani, & Priyadharma, 2024).

Strategi promosi serial *Gadis Kretek* di platform Netflix dilakukan melalui berbagai pendekatan yang dirancang agar efektif dan menjangkau beragam lapisan audiens. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pemasaran berbasis data, di mana Netflix memanfaatkan informasi perilaku penonton untuk menyusun kampanye promosi yang bersifat personal dan relevan. Dengan cara ini, setiap pengguna menerima rekomendasi dan konten yang sesuai dengan minat mereka, sehingga daya tarik serial tetap terjaga bahkan setelah tayang perdana. Selain itu, promosi dilakukan melalui banyak saluran komunikasi (*multi-channel*), mulai dari media sosial seperti Instagram dan Twitter, platform berbagi video seperti YouTube, media cetak, hingga iklan luar ruang seperti billboard dan LED display. Pendekatan ini bertujuan agar eksposur terhadap serial tidak hanya terbatas di satu platform, melainkan tersebar di berbagai ruang publik dan digital yang sering diakses oleh

target pasar. Lebih jauh lagi, *Gadis Kretek* juga diposisikan sebagai salah satu konten eksklusif Netflix, yang tidak tersedia di platform lain. Label eksklusif ini menjadi nilai jual tersendiri karena mampu menarik perhatian pelanggan baru sekaligus memperkuat loyalitas pelanggan lama yang merasa mendapatkan akses terhadap tayangan premium. Dengan kombinasi strategi ini, Netflix berupaya memastikan bahwa *Gadis Kretek* bukan hanya dikenal luas, tetapi juga memiliki dampak emosional dan kultural yang kuat di tengah masyarakat (Liputan6.com, 2022).

Tanggapan masyarakat Indonesia terhadap serial *Gadis Kretek* menunjukkan beragam pandangan yang mencerminkan latar belakang, sudut pandang, dan nilai-nilai sosial masing-masing individu. Sebagian besar penonton memberikan apresiasi positif, terutama karena film ini mampu mengangkat kisah sejarah industri rokok kretek di Indonesia secara mendalam dan emosional. Tidak hanya itu, penggambaran kehidupan perempuan di masa lalu juga dinilai kuat dan menyentuh, terutama dalam memperlihatkan peran, beban sosial, dan keberanian mereka dalam menghadapi tantangan zamannya. Unsur-unsur budaya lokal, simbolisme adat, serta nilai-nilai etika yang ditampilkan dalam film juga turut memperkaya narasi dan menjadikannya lebih relevan bagi penonton lokal maupun internasional. Namun demikian, kritik tetap muncul dari sebagian pihak yang menilai bahwa film ini secara tidak langsung bisa dianggap sebagai bentuk promosi terhadap konsumsi rokok, terlebih karena visualisasi dan narasi kretek yang cukup dominan. Kekhawatiran ini terutama datang dari kelompok yang peduli terhadap kesehatan publik dan perlindungan remaja, serta mempertimbangkan bagaimana film ini bisa diterima secara global di tengah kampanye anti-tembakau yang semakin gencar di banyak negara (Lubis, 2023).

Dari sudut pandang akademik yang dikemukakan dalam skripsi karya Annisa Laras Hati (2024), serial *Gadis Kretek* menyajikan representasi nyata mengenai ketimpangan gender yang masih berakar kuat dalam struktur sosial dan kehidupan rumah tangga. Dalam serial tersebut, ditemukan sedikitnya tujuh adegan yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya tokoh utama Dasiyah, mengalami berbagai bentuk ketidakadilan karena konstruksi budaya yang patriarkal. Dasiyah tumbuh dalam lingkungan yang sangat kental dengan nilai-nilai tradisional Jawa, yang secara tidak langsung mengekang kebebasannya sebagai individu. Ia memiliki cita-cita besar untuk menjadi peracik kretek yang hebat, namun keinginannya tersebut kerap berbenturan dengan ekspektasi keluarga, terutama dominasi sang ayah yang masih menganut pola pikir konservatif terhadap peran perempuan. Walaupun serial ini berlatar era 1960-an, pesan yang disampaikan tetap relevan dengan kondisi masa kini. Praktik ketidakadilan gender masih

dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, di mana perempuan sering kali dibatasi ruang geraknya dalam dunia kerja, dan lebih sering diposisikan dalam peran-peran domestik. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya patriarki masih menjadi tantangan nyata yang perlu terus dikritisi, agar tercipta ruang yang lebih setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Jessica Simeona dan Gregorius Genep Sukendro (2025), turut memperkuat adanya unsur feminisme dalam serial *Gadis Kretek*, khususnya pada karakter Dasiyah. Mereka menjelaskan bahwa karakter Dasiyah memperlihatkan nilai-nilai feminis melalui berbagai ekspresi, mulai dari perilaku, ekspresi wajah, hingga dialog yang ia sampaikan sepanjang cerita. Peneliti menemukan bahwa karakter ini tidak hanya sekadar hadir sebagai tokoh utama, tetapi juga membawa makna simbolik tentang posisi dan peran perempuan di tengah struktur sosial yang patriarkal. Melalui pendekatan analisis yang mereka gunakan, terlihat bahwa serial ini menampilkan representasi gender perempuan secara cukup kuat, baik secara naratif maupun visual, sehingga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma tradisional yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Representasi ini menjadi bagian penting dalam wacana feminisme yang diangkat oleh serial tersebut, dan menegaskan bahwa karakter perempuan dapat tampil berdaya dan memiliki agensi dalam menghadapi konflik sosial maupun personal.

Walaupun *web series* ini mendapat banyak apresiasi karena mengangkat isu-isu penting terkait perjuangan perempuan, tetap saja ada sejumlah kritik yang muncul dari kalangan akademisi. Salah satunya datang dari penelitian yang dilakukan oleh Eko Pebryan Jaya dan Harry Yogsunandar (2024), yang menyoroti bahwa pesan-pesan dalam serial ini sangat kuat merepresentasikan semangat emansipasi dan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya. Hal ini memang tidak lepas dari inti narasi film yang dibangun berdasarkan semangat gerakan perempuan. Namun demikian, makna yang disampaikan lewat berbagai simbol visual dan naratif justru dianggap terlalu menekankan dominasi perempuan, hingga muncul kesan bahwa perempuan seolah-olah memiliki kuasa untuk mengendalikan atau membatasi hak-hak laki-laki. Dalam hal ini, representasi feminisme yang ditampilkan dalam *web series* tersebut lebih condong pada pendekatan feminisme liberal, yang menekankan pada kebebasan individu, kesetaraan hak, dan peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kritik tersebut memperlihatkan bahwa meskipun serial ini memiliki nilai perjuangan yang kuat, tetap dibutuhkan pendekatan naratif yang lebih seimbang agar tidak menimbulkan kesan adanya pembalikan dominasi gender.

### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui penayangan berulang, film “Gadis Kretek” di Netflix, data utama penelitian berupa materi audiovisual episode 1-5. Peneliti mencatat adegan penting beserta waktu muncul, menyalin dialog utama, dan mengambil tangkapan gambar untuk melihat simbol, visual, komposisi gambar, serta penggunaan suara dan musik yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis penelitian menggunakan pendekatan multimodal dengan fokus pada aspek representasi, desain visual, produksi, dan distribusi. Peneliti memilih adegan tertentu yang menunjukkan isu gender, penggunaan simbol visual, proses produksi, serta strategi distribusi film.

Penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif dan tidak menggunakan survei atau wawancara penonton, sehingga hasil penelitian lebih berfokus pada analisis isi film.

#### **A. Temuan Penelitian**

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan serial *Gadis Kretek* serta beberapa adegan dan dialog penting, penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik simak catat pada dialog, pengambilan cuplikan adegan yang relevan, serta penelusuran poster dan materi pendukung lainnya untuk memahami konteks cerita. Setelah data terkumpul, peneliti menonton serial *Gadis Kretek* secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter, dialog, serta unsur visual yang berkaitan dengan representasi gender. Selanjutnya, peneliti memilih adegan-adegan yang sesuai fokus penelitian. Adegan yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan multimodalitas Kress dan van Leeuwen melalui aspek ideational meaning, interpersonal meaning, dan textual meaning. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan representasi gender dalam serial *Gadis Kretek*.

##### **1. Analisis Episode Pertama**

Pada episode pertama dimulai, pencarian Soeraja yang sedang sakit meminta Lebas mencari “Jeng yah”. Alur cerita kemudian bergerak ke tahun 1960-an melalui foto keluarga, kunjungan museum, dan surat lama yang menjadi penghubung untuk mengungkap masa lalu secara bertahap. Cerita ini menghadirkan dua alur waktu, yaitu penyelidikan di masa kini dan masa lalu.

Dasiyah atau Jeng Yah adalah putri dari Idroes Meoria, pemilik pabrik rokok kretek. Di pabrik itu terdapat pembagian tugas dan ruangan yang tidak bisa dimasuki sembarangan. Meskipun Dasiyah sudah menjadi mandor, ia tetap ingin berperan sebagai peracik saus kretek, profesi yang dianggap penting dan hanya dikerjakan oleh laki-laki. Keinginan Dasiyah terlihat dalam adegan ketika ia sering menatap “pintu biru” yang mengarah ke

ruang saus. Adegan ini menggambarkan bahwa Dasiyah ingin memasuki ruangan itu, tetapi masih terhalang oleh peraturan di pabrik. Oleh karena itu, pabrik menjadi tempat yang menggambarkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kedatangan Soeraja di pabrik menandai awal hubungan dekatnya dengan Dasiyah. Mereka mulai menjalin hubungan saat bekerja bersama di pabrik, seperti saat memeriksa bahan baku dan mencium aroma kretek. Dari kegiatan itu, terlihat bahwa Dasiyah mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang baik mengenai kretek. Soeraja juga mulai melihat kemampuan Dasiyah lewat kerja sama mereka setiap hari. Film ini menggambarkan bahwa kemampuan, kedisiplinan, dan ketelitian Dasiyah sangat penting dalam pekerjaannya. Selain itu, film ini juga menunjukkan bahwa perempuan bisa bekerja dengan baik meskipun sering diremehkan.

Pada alur masa kini, informasi tentang masa lalu Jeng Yah dan Soeraja diperoleh dari pertemuan Lebas dan Arum dengan seorang donatur museum yang mengenali sosok dalam foto. Hal ini membuat kisah pribadi mereka dalam konteks sejarah industri kretek. Identitas Jeng Yah dan masa lalu Soeraja yang belum sepenuhnya terungkap di episode pertama. Untuk membuat penonton tertarik untuk menonton episode berikutnya, akhir cerita dibuat menggantung.



Gambar 3.1 Bingkai "Pintu Biru"

Bingkai “pintu biru” dalam momen ini mencerminkan adanya pembatas yang susah dilewati oleh Dasiyah. Warna biru pada pintu terlihat berbeda dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pintu tersebut terlihat menonjol. Teknik pengambilan gambar dan pencahayaan yang redup juga memberikan kesan bahwa ruang saus terlihat tertutup dan penuh rahasia. Melalui gambar ini, film menunjukkan bahwa ruang saus masih tidak mudah dijangkau oleh perempuan.

Episode yang pertama menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan gender terlihat dari perjuangan Dasiyah dalam usaha untuk mendapatkan haknya masuk ke ruang pembuatan saus. Tantangan tersebut muncul akibat budaya patriarki di lingkungan pabrik serta adanya ketentuan bahwa pengetahuan tentang racikan kretek hanya dimiliki oleh orang tertentu. Walaupun Dasiyah memiliki kemampuan yang baik, ia masih belum sepenuhnya diterima di posisi itu. Sejak awal episode, film ini sudah menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang melawan berbagai batasan untuk memperoleh kesempatan yang setara.

## **2. Analisis Episode Kedua**

Episode kedua menunjukkan permasalahan yang dihadapi Dasiyah terkait pekerjaan dan tuntutan keluarga nya. Adegan pingitan dan perjodohan menunjukkan bahwa Dasiyah berada dalam tekanan untuk mematuhi aturan keluarga, walaupun ia juga ingin terus bekerja di pabrik. Perpindahan antara di rumah dan di pabrik menampilkan perbedaan antara kehidupan pribadinya dan aspek pekerjaan Dasiyah. Kondisi tersebut menentukan pilihan antara keluarga, pekerjaan, dan ambisinya sendiri.

Di pabrik, Dasiyah berusaha untuk memesan tembakau dari luar dan menciptakan racikan baru. Namun, usahanya tersebut ditolak oleh Idroes. Peringatan dan ketidakpercayaan yang ditujukan oleh Idroes memperlihatkan bahwa Dasiyah masih dibatasi dalam mengambil keputusan di pabrik. Ruang saus juga masih tidak bisa diakses oleh Dasiyah. “Pintu Biru” muncul kembali sebagai simbol adanya batasan bagi perempuan di lingkungan kerja tersebut. Di sisi lain, Soeraja mulai memberikan bantuan kepada Dasiyah dalam pekerjaannya.

Hubungan Dasiyah dan Seno juga mulai menunjukkan ketidakpastian. Percakapan mereka mengenai masa depan memperlihatkan bahwa Dasiyah harus mengorbankan pekerjaannya setelah bertunangan. Film ini menunjukkan bagaimana keputusan dari keluarga sangat mempengaruhi hidup Dasiyah.

Lingkungan sekitarnya juga masih memiliki pandangan rendah terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari ucapan beberapa rekan kerjanya yang meragukan kemampuan Dasiyah. Namun demikian, Dasiyah tetap memperlihatkan kemampuannya dalam pekerjaannya, sehingga Soeraja semakin menghargainya. Episode ini diakhiri dengan meningkatnya konflik yang dihadapi Dasiyah dan jalan keluar yang ditemukan.

Pengambilan gambar di episode ini sering menjadikan Dasiyah sebagai pusat perhatian dalam frame menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki potensi penting dalam narasi. Penonjolan visual ini membangun makna bahwa Dasiyah bukan sekedar pelengkap dalam industri kretek, melainkan perempuan yang memiliki kemampuan, pengetahuan.

Film ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin, mengambil keputusan, serta berkontribusi secara aktif dalam dunia industri.

Episode kedua mengungkapkan bahwa pencapaian ketidaksetaraan gender masih sulit karena perempuan harus menghadapi tekanan dari keluarga dan tempat mereka bekerja. Rintangan ini terlihat dari aturan perjodohan, pingitan, anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga.



Gambar 3.2 Episode 1 Detik Ke 39:20 dan Episode 2 detik Ke 35:33

### 3. Analisis Episode Ketiga

Episode ketiga menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi Dasiyah tidak hanya muncul dalam keluarga dan pekerjaan, melainkan juga mulai berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Penangkapan sejumlah orang yang diduga terlibat dengan kelompok kiri menciptakan situasi yang tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak pada pekerjaan di pabrik, reputasi keluarga, serta kehidupan pribadi para tokohnya. Dalam bagian ini, kemampuan kerja saja tidak cukup untuk melindungi mereka dari tekanan keadaan politik.

Sebelum keadaan politik bertambah parah, hubungan antara Dasiyah dan Soeraja sempat mendapat dukungan dari anggota keluarga. Mereka juga berhasil menciptakan “Kretek Gadis” yang merupakan hasil kerja sama keduanya. Tahapan promosi, pengemasan, serta penjualan produk membuktikan bahwa Dasiyah memiliki kemampuan dalam mengelola bisnis kretek. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kemampuan Dasiyah mulai mendapatkan pengakuan dari masyarakat di sekitarnya. Namun, keadaan berbeda ketika situasi politik mulai memanas. Suasana yang menegangkan ditampilkan melalui suara, pencahayaan redup, dan musik yang semakin tegang. Film ini memperlihatkan bahwa hidup para tokoh ikut terdampak oleh kondisi politik yang tidak stabil. Akibatnya, usaha dan pekerjaan yang telah dibangun mulai terganggu.

Di sisi lain, ada beberapa orang yang masih meragukan kemampuan Dasiyah hanya karena ia seorang perempuan. Terlihat dari komentar beberapa orang di sekitar pabrik. Namun demikian, Soeraja tetap memberikan dukungan dan percaya pada kemampuan Dasiyah. Episode ini menunjukkan bahwa Dasiyah harus menghadapi tekanan dari masyarakat serta kondisi politik yang tidak stabil.

Pengambilan gambar pada saat peluncuran “Kretek Gadis” memperlihatkan keterkaitan antara hasil kerja dan bisnis. Dasiyah sering ditempatkan di tengah gambar untuk menonjolkan perannya yang penting dalam keberhasilan produk. Pencahayaan yang lebih hangat juga menciptakan suasana bahagia atas keberhasilan mereka. Film ini menggambarkan bahwa hasil kerja perempuan juga mampu diterima dan diakui oleh publik.

Episode ketiga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender mulai tampak melalui pencapaian Dasiyah di tempat kerja. Namun, kondisi politik pada waktu itu membuat pencapaian tersebut terancam. Film ini menggambarkan bahwa kehidupan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh isu gender, tetapi juga oleh keadaan sosial dan politik yang berlaku pada masa itu.

Gejolak berikutnya membelokkan lintasan keberhasilan bisnis. Isyarat suara sorot lampu gelap, dan perubahan tempo musik menciptakan suasana mencekam, menandai keterbatasan proteksi status sosial dan ekonomi. Ruang hidup tokoh tidak steril dari dinamika kekuasaan yang lebih besar; ketidakpastian menjadi lanskap baru yang harus dihadapi.



Gambar 3.3 Penggunaan palet warna emas kusam

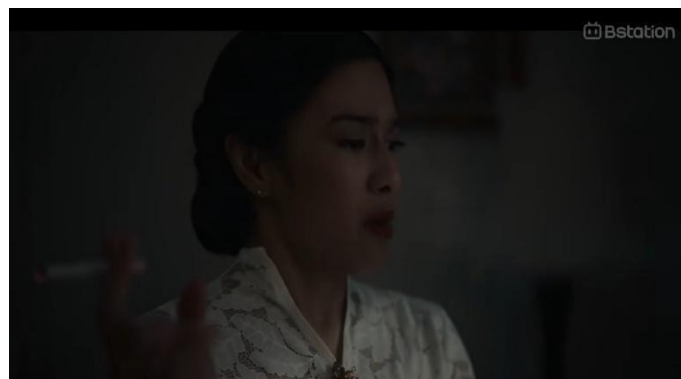
#### 4. Analisis Episode Keempat

Episode keempat menunjukkan dampak langsung kondisi politik terhadap kehidupan Dasiyah. Ia ditangkap, terpisah dari orang tuanya, dan menjalani masa tahanan. Suasana yang menyedihkan dan penuh trauma diperlihatkan melalui sedikit dialog, suara yang pelan, serta banyak adegan hening. Surat-surat yang ditulis oleh Dasiyah juga berperan penting dalam cerita karena menunjukkan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Di bagian ini, cerita lebih fokus pada perjuangan Dasiyah setelah mengalami peristiwa tersebut.

Setelah bebas, Dasiyah tetap menghadapi stigma sebagai mantan narapidana. Ini menyebabkan hubungan sosial dan kehidupannya menjadi lebih sulit. Dasiyah sedang berupaya menjalani kehidupan baru, namun masih dibayangi oleh masa lalu. Keinginannya untuk kembali bekerja di industri kretek juga tidak mudah karena ia telah kehilangan banyak hubungan dan kesempatan bekerja.

Pada alur masa kini, Arum menemukan sebuah foto yang bertuliskan “Anakku Arum”. Penemuan ini membuat Arum mulai menyadari keterkaitan antara keluarganya dengan Dasiyah. Hal tersebut membantu Lebas memahami masa lalu keluarganya. Cerita masa lalu dan masa kini akhirnya saling terhubung dan mulai mengarah pada jawaban mengenai siapa mereka dalam keluarga.

Episode ini juga menunjukkan bahwa luka dari masa lalu tidak mudah hilang. Jarak yang ada tidak hanya disebabkan oleh perpisahan, tetapi juga oleh kondisi sosial dan sejarah yang mereka alami. Cerita mulai beralih dari konflik ke proses memahami dan menerima apa yang terjadi di masa lalu. Pengambilan gambar close-up pada wajah Dasiyah membantu penonton untuk merasakan penderitaan berlebihan. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami tekanan dan ketidakadilan dalam keadaan politik yang sulit. Episode keempat memperlihatkan perempuan yang tangguh dalam menghadapi rasa sakit dan tekanan hidup. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh stigma terhadap mantan narapidana dan sulit untuk menjalani kembali kehidupan yang layak. Film ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya terkait dengan pekerjaan, tetapi juga tentang hak perempuan untuk memperoleh kembali kehidupan mereka dan diterima oleh masyarakat.



Gambar 3.4 Simbolik kekuatan perempuan

## 5. Analisis Episode Kelima

Episode terakhir menampilkan berbagai jawaban dari cerita yang sebelumnya belum terungkap. Pertemuan Arum dan Soeraja membuat mereka mulai memahami masa lalu keluarga mereka dengan lebih baik. Percakapan dan barang-barang kenangan dapat membantu menjelaskan keterkaitan antara sejarah keluarga dan industri kretek. Film ini memperlihatkan bahwa cara menyelesaikan masalah bukanlah dengan mengabaikan masa lalu, melainkan dengan memahami dan menerima kenangan-kenangan itu. Kisah akhir Dasiyah juga ditunjukkan melalui cerita mengenai usaha dan kerja kerasnya dalam menciptakan racikan kretek. Dasiyah digambarkan sebagai seseorang yang mandiri dan rajin bekerja sampai akhirnya dia jatuh sakit. Kepergian Dasiyah tidak membuat usahanya menjadi sia-sia, karena keluarganya masih melanjutkan warisannya.

Kehadiran anak yang diasuh oleh Rukayah menunjukkan bahwa hubungan keluarga dan warisan budaya masih terus berjalan. Di masa kini sekarang, hubungan antara Arum dan Lebas menunjukkan bahwa kisah dari masa lalu tetap diteruskan kepada generasi selanjutnya. Pembicaraan mereka mengenai keluarga membuat sejarah tidak hanya terbatas pada tokoh-tokoh yang ada sebelumnya. Pertemuan keluarga yang semakin baik juga menunjukkan adanya proses penyembuhan setelah berbagai konflik dan luka yang terjadi di masa lalu. Suasana di akhir cerita terasa lebih hangat dibandingkan dengan episode yang sebelumnya.

Episode lima menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memberikan pengetahuan, pengalaman, dan semangat kerja kepada generasi selanjutnya. Terlihat dari cara keluarga mengakui masa lalu mereka dan mulai menyembuhkan berbagai luka yang pernah ada. Film ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya bisa dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, tetapi juga dari peran perempuan dalam merawat keluarga dan melestarikan budaya. Secara keseluruhan, analisis terhadap adegan-adegan dalam film ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam film *Gadis Kretek* digambarkan melalui tokoh Dasiyah atau Jeng Yah, yang menggambarkan sosok perempuan yang memiliki kemampuan dalam bekerja dan berinovasi di industri kretek.

Perempuan juga digambarkan harus menghadapi batasan yang ada dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Perjuangan Dasiyah untuk masuk ke ruang peracik saus, mendapatkan pengakuan atas kemampuannya, serta bertahan dari stigma sosial.



Gambar 3.5

## B. Pembahasan Penelitian

Bagian ini membahas temuan penelitian mengenai film “Gadis Kretek” dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori gender sebagai konstruksi sosial. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana representasi gender dalam film gadis kretek dan apa konteks yang melatarbelakangi representasi gender dalam film gadis kretek tersebut. Analisis dilakukan melalui beberapa unsur dalam film, seperti “Pintu Biru” , surat, foto, dan dialog untuk memahami bagaimana makna mengenai gender terbentuk dalam cerita.

### 1. Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Gadis kretek

#### a. Konstruksi Tanda & Makna

Pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui proses representasi dan interpretasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Hall (1997), makna diproduksi melalui penggunaan bahasa, simbol, gambar, dan berbagai sistem representasi lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis digunakan untuk melihat bagaimana serial Gadis Kretek membangun makna tentang representasi gender melalui berbagai tanda visual dan verbal yang ditampilkan dalam adegan, dialog, dan simbol.

“Pintu Biru” dalam film ini menjadi simbol yang menunjukkan batasan bagi perempuan di ruang produksi kretek. Adegan ketika Dasiyah melihat pintu tersebut menunjukkan keinginannya untuk masuk ke ruang peracik saus yang selama ini hanya diisi laki-laki. Pengambilan gambar wajah dan ekspresi Dasiyah juga menunjukkan tekadnya untuk memperoleh kesempatan yang sama. Melalui adegan ini, film menunjukkan adanya ketidaksetaraan dan sekaligus perjuangan perempuan untuk melawan batasan tersebut.

Surat foto dalam cerita sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Benda-benda tersebut membantu Arum dan Lebas untuk memahami sejarah keluarga mereka. Film ini menekankan bahwa perempuan tidak hanya menjadi bagian dari cerita, tetapi juga berperan dalam menjaga dan mewariskan ingatan keluarga.

Suara mesin pabrik, kegiatan produksi, dan suasana kerja menunjukkan lingkungan industri yang

didominasi oleh laki-laki. Di sisi lain, adegan sunyi saat Dasiyah membuat racikan kretek menggambarkan perjuangannya untuk mendapatkan tempat di ruang produksi. Ketika “Kretek Gadis” berhasil dibuat, film ini memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu mendapatkan pengakuan dalam dunia kerja.

### **b. Nilai Kreatif & Pilihan Naratif**

Pendekatan intentional memandang bahwa makna dibentuk berdasarkan maksud atau tujuan pembuat pesan. Dalam konteks film, makna yang ditampilkan dapat mencerminkan ide, pandangan, atau pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dan pembuat film kepada penonton. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana serial Gadis Kretek secara sengaja membangun representasi perempuan melalui karakter, alur cerita, maupun unsur visual yang ditampilkan.

Film ini banyak menunjukkan kemampuan Dasiyah dalam bekerja, seperti memahami bahan kretek, proses pengelolaan produksi, dan memimpin pekerjaan di pabrik. Ini menunjukkan bahwa pembuat film ingin menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kemampuan dan pengetahuan, bukan hanya sekedar pelengkap dalam industri kretek.

Peluncuran “Kretek Gadis” juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam dunia bisnis dan pemasaran. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa perempuan juga berperan dalam kegiatan ekonomi. Penggunaan alur masa lalu dan masa kini menunjukkan bahwa cerita perempuan dan perjuangannya terus berhubungan antar generasi.

### **c. Cerminan Realitas Sosial**

Pendekatan reflective memandang bahwa representasi merupakan cerminan dari realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, makna dianggap berasal dari objek, peristiwa, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemudian direpresentasikan kembali melalui media. Oleh karena itu, pendekatan reflective digunakan untuk melihat bagaimana serial Gadis Kretek menggambarkan kondisi sosial yang berkaitan dengan relasi gender pada masa tersebut.

Pembagian kerja di pabrik dan larangan bagi perempuan memasuki ruang saus menunjukkan budaya patriarki dalam industri kretek. Perempuan dianggap hanya pantas mengerjakan jenis pekerjaan tertentu, sementara posisi penting masih didominasi oleh laki-laki. Film ini memperlihatkan kondisi sosial yang pernah ada di masyarakat. Adegan pingitan, perjodohan, dan tuntutan agar perempuan berhenti bekerja setelah bertunangan menunjukkan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan lebih baik berada di rumah.

Film ini menunjukkan bagaimana aturan keluarga membatasi perempuan dalam mendapatkan kesempatan bekerja. Selain itu, stigma terhadap mantan tahanan politik ditampilkan dari pengalaman Dasiyah setelah keluar dari penjara. Hidupnya menjadi berat karena pandangan buruk masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi ketidaksetaraan gender, tetapi juga tekanan sosial dan politik.

## **2. Konteks di balik Representasi Gender**

Ketidaksetaraan gender dalam film “Gadis Kretek” dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya keluarga dan industri, kondisi politik di tahun 1960-an, industri kretek, serta

hubungan antar generasi di dala, keluarga. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi bagaimana perempuan diperlakukan dalam cerita. Film ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan sesuatu yang langsung terjadi, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik.

#### **a. Patriarki keluarga dan industri sebagai Struktur Makna**

Dalam film ini, keluarga maupun industri kretek masih menerapkan budaya patriarki. Perempuan lebih banyak mengerjakan urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki memegang keputusan penting dalam produksi. Hal ini terlihat dari aturan pingitan, perjodohan, dan larangan bagi perempuan untuk masuk ke ruang saus. Aturan tersebut membuat perempuan memiliki kesempatan yang lebih sedikit dibanding laki-laki dalam dunia kerja.

Di pabrik, perempuan hanya dianggap pantas untuk menjadi pelinting rokok, sedangkan peran meracik saus dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Ketika Dasiyah berusaha untuk masuk ruang saus, ia mendapatkan penolakan dan dianggap melanggar aturan yang ada. Film ini menunjukkan bahwa budaya patriarki diragukan meskipun mereka sebenarnya mampu dan memiliki potensi. Namun, kemampuan Dasiyah mulai diakui dan dihargai karena hasil kerjanya. Dukungan dari beberapa laki-laki juga membantu Dasiyah mendapatkan kesempatan yang lebih besar. Meski begitu, pengakuan tersebut masih bergantung pada izin dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki dalam keluarga dan pabrik.

#### **b. Represi Politik 1960-an dan Stigma Mantan Tahanan Politik**

Kondisi politik di tahun 1960-an juga mempengaruhi kehidupan perempuan dalam cerita. Penangkapan dan penahanan yang dialami Dasiyah menyebabkan ia kehilangan pekerjaan, hubungan sosial, serta rasa aman dalam kehidupannya. Setelah dibebaskan, ia masih mendapatkan stigma sebagai mantan tahanan politik, yang membuatnya sulit diterima oleh masyarakat.

Stigma tersebut membuat Dasiyah mengalami kesulitan dalam mengembalikan kehidupannya seperti dulu. Ia harus menghadapi pandangan buruk dari lingkungan sekitar dan kehilangan banyak kesempatan kerja. Film ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi ketidaksetaraan gender karena budaya patriarki, tetapi juga karena tekanan politik dan sosial.

Kondisi tersebut membuat perempuan lebih fokus bertahan hidup daripada mengembangkan karir atau cita-cita mereka. Film ini memperlihatkan bahwa tekanan dari negara dan keluarga dapat bekerja bersamaan dalam membatasi kehidupan perempuan.

#### **c. Konsumen Perempuan dan Akses Produksi**

Film ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai konsumen dalam industri kretek. Hal ini terlihat dari strategi pemasaran “Kretek Gadis” yang menggunakan hadiah set cangkir untuk menarik perhatian perempuan. Perempuan dianggap memiliki pengaruh dalam

menentukan pilihan rumah tangga.

Meskipun perempuan dianggap konsumen yang penting, mereka tetap dihadapkan pada batasan dalam bidang produksi. pekerjaan penting seperti meracik saus dan membuat keputusan produksi masih dikuasai oleh laki-laki. Film ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengaruh perempuan sebagai pembeli dan kesempatan mereka dalam dunia kerja.

Meskipun demikian, keberhasilan “Kretek Gadis” menjadi bukti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam menciptakan inovasi. Hal ini menjadi bentuk perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan lebih dalam industri kretek.

#### **d. Hubungan Antargenerasi dan Proses Perubahan**

Generasi muda seperti Arum memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memahami perjuangan perempuan di masa lalu. Melalui pencarian arsip dan cerita keluarganya. Arum membantu membuka kembali sejarah Dasiyah dan menghubungkannya dengan generasi sekarang.

Film ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender adalah proses yang berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui hubungan keluarga, pengalaman hidup, dan pemahaman terhadap masa lalu.

Di akhir cerita, hubungan keluarga mulai membaik dan muncul proses saling memahami setelah berbagai konflik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menuju kesetaraan membutuhkan waktu, dukungan, dan kesadaran bersama dari setiap generasi.

#### **e. Hubungan Antargenerasi dan Proses Perubahan**

Generasi muda seperti Arum memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memahami perjuangan perempuan di masa lalu. Melalui pencarian arsip dan cerita keluarganya. Arum membantu membuka kembali sejarah Dasiyah dan menghubungkannya dengan generasi sekarang.

Film ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender adalah proses yang berlangsung dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui hubungan keluarga, pengalaman hidup, dan pemahaman terhadap masa lalu.

Di akhir cerita, hubungan keluarga mulai membaik dan muncul proses saling memahami setelah berbagai konflik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menuju kesetaraan membutuhkan waktu, dukungan, dan kesadaran bersama dari setiap generasi.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Film “Gadis Kretek” menunjukkan perjuangan perempuan dalam menghadapi batasan yang ditimbulkan oleh aturan sosial dan budaya patriarki. Terlihat dari berbagai simbol dan adegan seperti “Pintu Biru”, suasana di pabrik, suara mesin, serta penggunaan surat dan foto dalam cerita. Simbol-simbol tersebut menggambarkan bagaimana perempuan sering dibatasi dalam ruang kerja dan pengambilan keputusan, tetapi tetap berusaha memperjuangkan hak dan keinginannya. Selain itu, film ini juga memperlihatkan kemampuan Dasiyah di dunia kretek. peluncuran produk “Kretek Gadis”, serta hubungan antara masa lalu dan masa kini sebagai bentuk penguatan peran perempuan dalam cerita. Representasi tersebut tidak hanya menampilkan kondisi perempuan di tahun 1960-an, namun juga menggambarkan perjuangan perempuan dalam mendapatkan pengakuan dan kesetaraan.
2. Representasi gender dalam film ini dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Pertama, budaya patriarki dalam keluarga dan industri kretek yang membatasi perempuan pada pekerjaan tertentu dan membedakan peran laki-laki dan perempuan. Kedua, kondisi politik Indonesia tahun 1960-an yang membuat perempuan mengalami tekanan sosial dan stigma, terutama setelah penangkapan dan tuduhan politik. Ketiga usaha kretek yang menganggap perempuan sebagai konsumen, tetapi belum memberikan akses yang sama dalam proses produksi.

#### B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika pada satu objek saja, yaitu film “Gadis Kretek”. oleh karena itu, hasil peneliti dan belum menggambarkan pandangan masyarakat secara luas mengenai representasi gender dalam film tersebut.

Kedua, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara individu, sehingga penafsiran terhadap adegan dan simbol dalam film masih memiliki kemungkinan subjektivitas. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses terhadap sumber tambahan, seperti wawancara dengan pembuat film, membuat penelitian ini belum membahas proses produksi film secara lebih mendalam.

Ketiga, penelitian ini hanya membahas representasi gender dalam film saja, sehingga

hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi representasi gender di industri film Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan beberapa film atau serial dengan tema yang serupa agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar pembuat film di Indonesia lebih memperhatikan representasi gender yang adil dan tidak memperkuat stereotip perempuan dalam media. “Gadis Kretek” sudah menunjukkan gambaran perjuangan perempuan dalam budaya patriarki, sehingga diharapkan dapat menjadi contoh bagi karya lain yang mengangkat isu ketidaksetaraan gender.

Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan refleksi mengenai ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode lebih beragam, seperti wawancara atau survei terhadap penonton, film atau serial lain agar hasil penelitian lebih lengkap dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57-71.
- Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). STEREOTIP GENDER DALAM PENGGAMBARAN KARAKTER UTAMA PEREMPUAN PADA EPISODE PERTAMA SERIAL NETFLIX GADIS KRETEK. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 195-212.
- Rahayu, S. R. (2021). *Pembingkiaan Industri Kretek dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA* (Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Subekti, F., Ningrum, S. P., & Kurniawan, E. D. (2024). Persaingan Bisnis Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 2(1), 53-59.
- Prayogi, R. (2020). CITRA WANITA DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1-6.
- Karisna, A. B., & Tjahjono, T. NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA (PERSPEKTIF KONFLIK LEWIS A. COSER).
- Kumala, R. (2020). Independent Woman in Novel Gadis Kretek.
- Suhendra, S., Mahajani, T., Nurjaman, A., Talitha, S., & Lestari, T. (2021). Image of women in gadis kretek novel by ratih kumala based on feminism perspective. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(1), 77-79.

- Nugraheni, Y., Hardiyanti, D., Nababan, M., & Santosa, R. (2018, July). Gender Biased in Ratih Kumala's *Gadis Kretek* Novel. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* (Vol. 2, pp. 395-398).
- Hardiyanti, D., Nugraheni, Y., & Sumarlam, S. (2018, November). A Critical Discourse Analysis of Gender Discrimination on Ratih Kumala's *Gadis Kretek* Novel. In *International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)* (pp. 167-172). Atlantis Press.
- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 29-41.
- Mulyadi, U. (2016). Representasi perempuan dalam film cinta suci zahrana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(2), 150-158.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal e-komunikasi*, 5(1).
- Marzuki, M. (2007). Kajian tentang teori-teori gender. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 4(2).
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan Dalam Teori Feminisme. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 1(4), 861-881.
- Ulfah, Z. (2020). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM PRAKTIK PERDAGANGAN PEREMPUAN PADA NOVEL MIMI LAN MINTUNA

[Representation of Gender Injustice in Women's Trafficking Practices in the Mimi lan Mintuna Novel]. *TOTOBUANG*, 8(1), 43-60.

Resmanti, M., & Wirajaya, A. Y. (2022). Representasi Perempuan Dalam Syair Ardan: Kajian Feminisme. *TOTOBUANG*, 10(1).

Satriavi, T., Mayasari, M., & Ramdhani, M. (2022). Representasi Bias Gender Dalam Film Charlie's Angels. *Media Bina Ilmiah*, 16(12), 7821-7830.

Arieza, U. (2023, November 27). 6 Lokasi Syuting "Gadis Kretek", Ada Museum dan Pabrik Gula. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2023/11/27/135500327/6-lokasi-syuting-gadis-kretek-ada-museum-dan-pabrik-gula?page=all>

Arumi, A. T., Maryani, E., & Priyadharma, S. (2024). Film "Gadis Kretek"; Dikalihkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/1191/1169#:~:text=Gadis%20Kretek%20merupakan%20serial%20yang,adil%20pada%20dirinya%20sebagai%20perempuan>.

Azzahra, D. A. (2025). Membangun Kesadaran Budaya Melalui Film: Gadis Kretek Dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di Kancah Global. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025*, 1(1), 545-549. Retrieved from <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/997#:~:text=dalam%20film%2C%20seperti%20simbolisme%20tradisi%2C%20struktur%20sosial%2C,mengenai%20identitas%2C%20kolonialisme%2C%20modernitas%2C%20dan%20transformasi%20sosial>.

BASE Entertainment. (2022). *About US*. Retrieved from <https://base-ent.com/about/>

Forka Films. (2024). *About US*. Retrieved from <https://forkafilms.com/about-us/>

- goodreads.com. (2025). *Gadis Kretek*. Retrieved from <https://www.goodreads.com/book/show/13487229-gadis-kretek>
- Hati, A. L. (2024). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM SERIES GADIS KRETEK BERDASARKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Skripsi*. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/84639/2/FILE%20LENGKAP%20KECUALI%20HASIL%20PENELITIAN%20%28BAB%20V%29.pdf>
- Jaya, E. P., & Yogsunandar, H. (2024). Kritik Feminisme Pada Web Series “Gadis Kretek”. *Jurnal Publisitas*, 11(1), 26-36. Retrieved from <https://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/download/470/300/>
- Kartiko, C., & Larissya, L. (2022, Juli 15). 4 Pemeran Film 'Gadis Kretek', Serial Original Netflix Pertama Indonesia. Retrieved from <https://yoursay.suara.com/entertainment/2022/07/15/184752/4-pemeran-film-gadis-kretek-serial-original-netflix-pertama-indonesia>
- Lativah, R. U. (2024, Desember 2). Kesuksesan Film Adaptasi "Gadis Kretek" yang Tembus Pasar Internasional. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/roqimahumilativah/674d5b36ed641574287d2052/k-esuksesan-film-adaptasi-gadis-kretek-yang-tembus-pasar-internasional>
- Liputan6.com. (2022, Juli 31). Netflix Produksi Serial Gadis Kretek, Warisan Asli Nusantara Diakui Dunia. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5028757/netflix-produksi-serial-gadis-kretek-warisan-asli-nusantara-diakui-dunia?page=3>
- Lubis, F. A. (2023, November 17). Film Gadis Kretek dan Komentar Warganet Terhadap Kisah Kretek di Indonesia. Retrieved from

<https://timesindonesia.co.id/entertainment/476712/film-gadis-kretek-dan-komentar-warganet-terhadap-kisah-kretek-di-indonesia>

Nastitie, D. P. (2024, Januari 24). '*Gadis Kretek*', *Hak Pekerjaan, dan Penghidupan Layak Bagi Perempuan*. Retrieved from <https://infid.org/gadis-kretek-hak-pekerjaan-dan-penghidupan-layak-bagi-perempuan/>

Octavia, N., Demanto, N., & Nurzannah, S. I. (2024). Stereotip Terhadap Perempuan Melalui Karakter Jeng Yah Dalam Series Gadis Kretek. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(5), 1577-1591.

Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/2495/1477/9257>

Purnamasari, W. (2023, November 16). *Fakta Menarik tentang Gadis Kretek, Sebuah Film yang Diadaptasi dari Novel*. Retrieved from <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1117365261/fakta-menarik-tentang-gadis-kretek-sebuah-film-yang-diadaptasi-dari-novel>

Arieza, U. (2023, November 27). *6 Lokasi Syuting "Gadis Kretek", Ada Museum dan Pabrik Gula*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2023/11/27/135500327/6-lokasi-syuting-gadis-kretek-ada-museum-dan-pabrik-gula?page=al>

Arumi, A. T., Maryani, E., & Priyadharma, S. (2024). Film "Gadis Kretek"; Dikalangkannya Perjuangan Perempuan dalam Masyarakat Patriarki. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 1-15. Retrieved from <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/1191/1169#:~:text=Gadis%20Kretek%20merupakan%20serial%20yang,adil%20pada%20dirinya%20sebagai%20perempuan.>

Azzahra, D. A. (2025). Membangun Kesadaran Budaya Melalui Film: Gadis Kretek Dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di Kancah Global. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025*, 1(1), 545-549. Retrieved from

<https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/997#:~:text=dalam%20film%2C%20seperti%20simbolisme%20tradisi%2C%20struktur%20sosial%2C,mengenal%20identitas%2C%20kolonialisme%2C%20modernitas%2C%20dan%20transformasi%20sosial.>

BASE Entertainment. (2022). *About US*. Retrieved from <https://base-ent.com/about/>

Forka Films. (2024). *About US*. Retrieved from <https://forkafilms.com/about-us/>

goodreads.com. (2025). *Gadis Kretek*. Retrieved from <https://www.goodreads.com/book/show/13487229-gadis-kretek>

Hati, A. L. (2024). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM SERIES GADIS KRETEK BERDASARKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Skripsi*. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/84639/2/FILE%20LENGKAP%20KECUALI%20HASIL%20PENELITIAN%20%28BAB%20V%29.pdf>

Jaya, E. P., & Yogsunandar, H. (2024). Kritik Feminisme Pada Web Series “Gadis Kretek”. *Jurnal Publisitas*, 11(1), 26-36. Retrieved from <https://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/download/470/300/>

Kartiko, C., & Larissya, L. (2022, Juli 15). *4 Pemeran Film 'Gadis Kretek', Serial Original Netflix Pertama Indonesia*. Retrieved from <https://yoursay.suara.com/entertainment/2022/07/15/184752/4-pemeran-film-gadis-kretek-serial-original-netflix-pertama-indonesia>

Lativah, R. U. (2024, Desember 2). *Kesuksesan Film Adaptasi "Gadis Kretek" yang Tembus Pasar Internasional*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/roqimahumilativah/674d5b36ed641574287d2052/kesuksesan-film-adaptasi-gadis-kretek-yang-tembus-pasar-internasional>

- Liputan6.com. (2022, Juli 31). *Netflix Produksi Serial Gadis Kretek, Warisan Asli Nusantara Diakui Dunia*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5028757/netflix-produksi-serial-gadis-kretek-warisan-asli-nusantara-diakui-dunia?page=3>
- Lubis, F. A. (2023, November 17). *Film Gadis Kretek dan Komentar Warganet Terhadap Kisah Kretek di Indonesia*. Retrieved from <https://timesindonesia.co.id/entertainment/476712/film-gadis-kretek-dan-komentar-warganet-terhadap-kisah-kretek-di-indonesia>
- Nastitie, D. P. (2024, Januari 24). *'Gadis Kretek', Hak Pekerjaan, dan Penghidupan Layak Bagi Perempuan*. Retrieved from <https://infid.org/gadis-kretek-hak-pekerjaan-dan-penghidupan-layak-bagi-perempuan/>
- Octavia, N., Demanto, N., & Nurzannah, S. I. (2024). Stereotip Terhadap Perempuan Melalui Karakter Jeng Yah Dalam Series Gadis Kretek. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(5), 1577-1591. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/2495/1477/9257>
- Purnamasari, W. (2023, November 16). *Fakta Menarik tentang Gadis Kretek, Sebuah Film yang Diadaptasi dari Novel*. Retrieved from <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-1117365261/fakta-menarik-tentang-gadis-kretek-sebuah-film-yang-diadaptasi-dari-novel>
- Representasi Gender dalam Serial Gadis Kretek (Analisis Semiotika Roland Barthes). (2025). *Kiwari*, 4(1), 199-206. Retrieved from <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/33752>
- Syaifullah, A. (2024, September 12). *Keren! Gadis Kretek Bawa Piala di Seoul International Drama Awards 2024*. Retrieved from

<https://www.detik.com/pop/movie/d-7537945/keren-gadis-kretek-bawa-piala-di-seoul-international-drama-awards-2024>

Tempo.co. (2024, Oktober 7). *Gadis Kretek Raih Penghargaan di Asian Contents Awards & Global OTT Awards BIFF 2024*. Retrieved from <https://www.tempo.co/teroka/gadis-kretek-raih-penghargaan-di-asian-contents-awards-global-ott-awards-biff-2024-1986>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2024, Oktober 30). *Budaya Patriarkhi dan Kesetaraan Gender*. Retrieved from <https://sosiologimagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/858/budaya-patriarkhi-dan-kesetaraan-gender>

Usmanda, Y. (2022, November 27). *Inilah Alasan Gadis Kretek Digarap Menjadi Bentuk Serial, Bukan Film*. Retrieved from <https://kincir.com/movie/series/alasan-gadis-kretek-dibuat-serial-ycnsjoxduuufc/>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.